

**MODEL INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN
PENYIMPANGAN PERILAKU**

(Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI PUJON Kabupaten Malang)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Destari Yulma Lismafiyah

NIM. 14130055



**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**MODEL INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN
PENYIMPANGAN PERILAKU**
*(Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI PUJON Kabupaten
Malang)*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah
Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Diajukan Oleh:

Destari Yulma Lismafiyah

NIM. 14130055



JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**MODEL INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN PENYIMPANGAN
PERILAKU**

(Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI PUJON Kabupaten Malang)

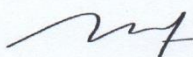
Oleh:

Destari Yulma Lismafiyah

NIM. 14130055

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Mohammad Miftahusyaian, M.Sos

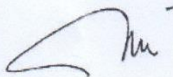
NIP. 197800108 20141 1 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Alfiana Yuli Efianti, MA

NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

MODEL INTERAKSI SIMBOLIK DALAM PENYELESAIAN
PENYIMPANGAN PERILAKU(Study Kasus: Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU.TMI PUJON Kabupaten
Malang)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Destari Yulma Lismafiyah (14130055)Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 20 Desember 2019 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 19761002 200312 1 003

Sekretaris

Mohammad Miftahusyaian, M.Sos :

NIP. 19780108 201411 1 001

Pembimbing

Mohammad Miftahusyaian, M.Sos :

NIP. 19780108 201411 1 001

Penguji Utama

Dr. H. Nur Ali, M.Pd :

NIP. 19650403 1998030 1 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim MalangMuhammad Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur ku panjatkan padamu Ya Rabb, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur ku ucapkan kepadaMu Ya Rabb karena Engkau telah menghadirkan orang-orang yang sangat berarti di sekeliling saya, yang selalu memberi semangat dan doa sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk karya yang sederhana ini maka saya persembahkan untuk:

Ayah Nurcholis dan Ibunda Madien Hilalah tersayang, apa yang saya dapat hari ini belum mampu membayar semua kebaikan, keringat dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan baik dalam bentuk moril dan materil. Karya ini saya persembahkan untuk ayah dan ibu sebagai rasa terima kasih atas pengorbanan jerih payah ayah dan ibu sehingga saya dapat sampai pada titik ini, semoga dengan keberhasilan ini dapat membahagiakan ayah dan ibu.

Adikku tersayang, Zufar dan Tata, tiada waktu yang paling berharga dalam hidup selain menghabiskan waktu dengan kalian, saat kita jauh kita saling merindukan. Terima kasih selalu menjadi penyemangat dalam hari-hari saya.

Suamiku tersayang, Dwiki Abdul Aziz, terima kasih atas kasih sayang dan doa yang tulus untuk saya dan juga terucap kata maaf untuk mu, karena diam-diam saya sering marah ketika mas mengingatkan ku untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Tapi yakinlah, kemarahan itu tidak pernah saya jadikan dendam melainkan motivasi yang saya kemas dalam sebuah harapan. Semoga dengan terselesaikannya tugas akhir ini dapat menjadikan kebahagiaan untuk kita berdua.

Sahabat-sahabat hebatku, Latul, Keke, Lintang, Alfian, Meilinda, Wimbi, Alfian, Dika, Isa, Dewi, Shobah dan keluarga besar PSM GGB UIN Malang, kalianlah tempat dimana saya berbagi selama ini, semoga dalam kondisi apapun baik tangis tawa ceria suka dan duka kita selalu bisa melewatinya bersama.

Dosen Pembimbing, bapak Miftah. Terima kasih tiada terhingga saya ucapkan atas ilmu dan keikhlasan bapak dalam membimbing saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini, semoga dapat menambah kebaikan dalam karir dan kehidupan bapak.

Keluarga besar MTs NU TMI Pujon, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan sebuah penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir ini dan juga terima kasih telah menjadi rekan kerja yang sangat luar biasa bagi saya, semoga menjadi lembaga pendidikan yang terbaik bagi anak bangsa.

MOTTO

“Bekerja keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”

-Conan O'Brien-



Mohammad Miftahusyaian, M.Sos
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Destari Yulma Lismafiyah

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Destari Yulma Lismafiyah

NIM : 14130055

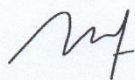
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul Skripsi : Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian
Perilaku Menyimpang (Study Kasus Pelanggaran Tata Tertib di
MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,



Mohammad Miftahusyaian, M.sos
NIP. 197800108 20141 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 8 Desember 2019



Destari Yulma Lismafiyah

NIM. 14130055

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul ***“Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Penyimpangan Perilaku (Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs. NU TMI Pujon Kabupaten Malang)”***. Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada Rasulullah Muhammas SAW yang telah membawa umat manusia menuju zaman Islamiyah.

Dengan segala daya dan upaya serta bantuan, bimbingan maupun pengarahan dan hasil diskusi dari berbagai pihak dalam proses penulisan skripsi ini. Maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada batas kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Mohammad Miftahusyain, M.Sos, selaku dosen pembimbing yang telah membimbing penulis dari awal hingga selesainya pengerjaan tugas akhir ini.
5. Dewan Penguji Skripsi yang telah memberikan kritik yang membangun serta memberikan arahan dalam menyempurnaan kekurangan yang ada dalam penelitian penulis.
6. Dr. H. Zainuddin, MA, selaku dosen wali penulis selama menempuh kuliah di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan bimbingan, saran, serta motivasi selama menempuh perkuliahan.
7. Segenap Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu yang sangat luar biasa dengan ikhlas.
8. Ibunda Madieh Hilalah dan Ayahanda Nurcholis yang telah mendampingi penulis dengan tulus dan ikhlas serta penuh cinta dan kasih sayang hingga saat ini.

Semoga apa yang telah penulis peroleh selama duduk di bangku kuliah bisa bermanfaat bagi semua pembaca. Disini penulis sebagai manusia yang tidak pernah luput dari salah dan disa menyadari bahwasannya skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Malang, 5 Desember 2019

Penulis

Destari Yulma Lismafiyah

NIM. 14130055



PEDOMAN TRANSLITERASI

Terdapat beberapa versi pada dasarnya mempunyai pola yang cukup banyak, berikut ini disajikan pola transliterasi arab latin berdasarkan keputusan bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Konsonan

No.	Huruf	Nama	Trans	No.	Huruf	Nama	Trans
1	ا	<i>Alif</i>	‘	16	ط	<i>Tho</i>	Th
2	ب	<i>Ba</i>	b	17	ظ	<i>Zho</i>	Zh
3	ت	<i>Ta</i>	t	18	ع	<i>‘Ain</i>	‘
4	ث	<i>Tsa</i>	<u>S</u>	19	غ	<i>Gain</i>	Gh
5	ج	<i>Jim</i>	j	20	ف	<i>Fa</i>	R
6	ح	<i>Ha</i>	<u>H</u>	21	ق	<i>Qaf</i>	Q
7	خ	<i>Kha</i>	kh	22	ك	<i>Kaf</i>	K
8	د	<i>Dal</i>	d	23	ل	<i>Lam</i>	L
9	ذ	<i>Zal</i>	<u>Z</u>	24	م	<i>Mim</i>	M
10	ر	<i>Ra</i>	R	25	ن	<i>Nun</i>	N
11	ز	<i>Zai</i>	Z	26	و	<i>Waw</i>	W
12	س	<i>Sin</i>	S	27	ه	<i>Ha</i>	H
13	ش	<i>Syin</i>	Sy	28	ء	<i>Hamzah</i>	‘
14	ص	<i>Sad</i>	Sh	29	ي	<i>Ya</i>	Y
15	ض	<i>Dlod</i>	dl	30	ة	<i>Ta</i> (marbutoh)	<u>T</u>

Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti halnya dalam bahasa Indonesia terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap (diftong)

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda diakritik atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Vokal	Nama	Trans.	Nama
َ	<i>Fathah</i>	A/a	A
ِ	<i>Kasrah</i>	I/i	I
ُ	<i>Ḍammah</i>	U/u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Vokal rangkap	Nama	Trans.	Nama
اِي	<i>Fathah dan ya’</i>	Ai/ai	A dan I
او	<i>fathah dan wau</i>	Au/au	A dan u

DAFTAR ISI

Halaman Sampul.....	i
Halaman Judul	ii
Halaman Persetujuan	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Halaman Nota Dinas Pembimbing	vii
Halaman Pernyataan	viii
Kata Pengantar	ix
Pedoman Transliterasi	xii
Daftar Isi.....	xiii
Abstrak	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Originalitas Penelitian	13
F. Definisi Istilah.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	22
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	25
A. Tinjauan tentang Teori Interaksionisme Simbolik	25
B. Tinjauan tentang Penyimpangan Perilaku	32
C. Tinjauan tentang Tata Tertib.....	47
D. Kerangka Berpikir	50

BAB III METODE PENELITIAN	53
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data	56
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Analisis Data	59
G. Prosedur Penelitian	61
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	64
A. Paparan Data	64
1. Profil MTs NU TMI PUJON	64
2. Program Kesiswaan	66
B. Hasil Penelitian	67
1. Jenis Penyimpangan Perilaku Siswa Siswi	67
2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Siswa Siswi	70
3. Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Penyimpangan Perilaku Siswa	74
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	77
1. Jenis Penyimpangan Perilaku	77
2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang	82
3. Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Penyimpangan Perilaku Siswa	85
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Lismafiyah, Destari Yulma. 2019. **“Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang (*Study Kasus Pelanggran Tata Tertin di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang*)”**. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Mohammad Miftahusyain, M.Sos.

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini memperlihatkan beragam masalah yang semakin kompleks diantaranya adalah penyimpangan perilaku, penyimpangan perilaku adalah perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat. yang dilakukan oleh siswa misalnya semangat belajar yang semakin menurun, membolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak memakai seragam lengkap. Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan atau sekolah, norma dan sistem nilai yang berlaku masuk dalam norma tertulis yang biasa disebut dengan tata tertib. Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah pertama (SMP) atau sederajat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon (2) Mendeskripsikan faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon (3) Mendeskripsikan model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon berdasarkan teori interaksi simbolik.

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi yang dianalisis dengan langkah reduksi data, triangulasi dan menarik kesimpulan.

Hasil menunjukkan, (1) penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon adalah keterlambatan, tidak mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap. (2) faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon yaitu eksternal karena kurang perhatian dari keluarga, kejadian insidental. Internal yaitu rasa malas dari siswa, uang saku kurang. (3) model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon berdasarkan teori interaksi simbolik yaitu dengan mengaplikasikan tahapan sesuai teori meliputi impuls, presepsi, manipulasi, penyelesaian.

Kata Kunci: Perilaku Menyimpang, Tata Tertib, Interaksi Simbolik

ABSTRACT

Lismafiyah, Destari Yulma. 2019. "*Symbolic Interaction Model in the Settlement of Deviant Behavior (Case Study of Ordinary Public Order Violations in MTs NU TMI Pujon Malang Regency)*". Thesis, Department of Social Sciences Education Departement, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor : Mohammad Miftahusyaian, M.Sos.

Indonesia's education world today shows a variety of increasingly complex problems including behavior deviations, behavior deviations are behaviors that violate social values and social norms applied in society or in other words deviations are any behavior that contradicting with the usual behavior standards (conformity) that expected by a group of society. Deviant behaviour by students such as lack of enthusiasm for learning, playing truant during class hours, not wearing the right uniform, etc. In Indonesia's education system, especially in educational institutions like schools, norms and values that applied are written norms or commonly known as The rules. Schools have an important role in the development of adolescent phase formation experienced by junior high school student.

The objective of the research is to describe the behavior deviations carried out by students of MTs NU TMI Pujon, describe the factors that causing the deviations in behavior of students of MTs NU TMI Pujon and describe the symbolic interaction model in the settlement of MTs NU TMI Pujon students' behavior based on symbolic interaction theory.

The research use qualitative approach and data collection techniques used in this research were interviews, observation and documentation which were analyzed with data reduction steps, triangulation and drawing conclusions.

The results shows that, (1) behavioral deviations by MTs NU TMI Pujon students were late to school, did not attend dhuha prayer, had long hair for male students, did not wear complete uniform attributes. (2) there are two factors causing deviant behavior of MTs NU TMI Pujon students. External factors were lack of attention from family, incidental events. Internal Factors, laziness from the students themselves, lack of pocket money. (3) symbolic interaction models in resolving deviant behavior of students of MTs NU TMI Pujon based on symbolic interaction theory, namely by applying stages according to theory including impulse, perception, manipulation, completion.

Keywords: Deviant Behavior, Order, Symbolic Interaction.

الملخص

لسفينة، دستري، يولما، ٢٠١٩. "طريقة المباشرة التحويرية في علاج الطلاب وتحريرها عن المخالفات الأفعالية (دراسة المخالفات عن القوانين بمدرسة الثانوية التربية المبلغ الإسلامية، بفوجان، مالانج)". رسالة البحث، قسم التربية في العلوم الاجتماعية، تخصص علوم التربية والتعليمية، بجامعة الإسلامية الوطنية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

مشرف : محمد مفتاح شيئا، م، س و س.

وجه عالم الدراسية باندونسيا هذا اليوم يبدو فيها أنواع المسائل الشتى، منها المخالفات الأفعالية، وهي الأحوال التي لا توافق بقوانين الاجتماعية الجارية في المجتمع، أو نقول عنها بقول آخر بأنها كل فعل لم يحصل فيه التوافق والإقبال بما اراده المجتمع، فعلى سبيل المثال عدم الغيرة التعليمية من الطلاب، وقلة الجد والاجتهاد والحماسة عند الدرس، وعدم الدخول في الصف وقت التعليم، وعدم استعمال لباس المدرسة الرسمية المهيئة، وكل ذلك واقع في عالم الدراسية عموما، وخصوصا في المؤسسة أو المدرسة التي لها التنظيم في ترتيب الطلاب ولها طريقة التأديب المسمى بقوانين. فالمدرسة لها أثر كبير وأهمية ممتازة في تنمية الأخلاق وبناء الشخصية لشباب الأمة، ولا سيما الطلاب الذين يقعدون في مرحلة الدراسية الوسطى.

وهذا البحث يقصد منها (١) إظهار مخالفات الطلاب التي وقعت بمدرسة الثانوية التربية المبلغ الإسلامية فوجان، (٢) إظهار السبب الباعث الذي يجعل هؤلاء الطلاب يفعلون تلك المخالفات، (٣) بيان طريقة المباشرة التحويرية لتحرير الطلاب عن المخالفات الأفعالية بناء واستنادا على تلك الطريقة.

وهذا البحث معدود من البحث الموضوعي. وطريقة الجمع المستعملة فيه هو التساؤل، والنظرية، ودراسة المقالة والكتب العلمية، ثم أخذ منها النتائج الدراسية.

الحاصل الظاهر (١) . مخالفة الطلاب هي التأخر، وعدم حضور الطلاب في الوظائف كصلاة الضحى جماعة، وطويل شعر الرجل، وعدم استعمالهم لباس المدرسة. (٢) . والسبب الباعث لتلك المخالفات الأفعالية إما الخارجي كقلة اعتناء أهلهم على أحوالهم وتربيتهم، وإما الحادتي، وإما الداخلي النفسي كالكسل، وقليل الزاد لهم. (٣) . طريقة المباشرة التحويرية في علاج المخالفات الأفعالية الحادثة من طلاب وطالبة الثانوية التربية المبلغ الإسلامية بناء على نظرية التحويرية هي التدريجي العملي المطابق بتلك النظرية الداخلة تحتها الباعث والإدراكات والإكمال وطريق التخرج من المخالفات.

كلمة المفتاح : المخالفات الأفعالية، التنظيم والقوانين، المباشرة التحويرية

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian manusia memerlukan adanya sebuah interaksi. Interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya. Begitu juga dalam dunia pendidikan dimana ada proses belajar mengajar yang dilaksanakan mulai dari individu dengan individu, individu dengan kelompok hingga kelompok dengan kelompok dan dari situlah proses interaksi terjadi. Dalam berinteraksi ini diharapkan terciptanya kerja sama yang baik sehingga diperlukan adanya komunikasi, penyesuaian dan kontrol diri yang baik sehingga menciptakan suasana yang harmonis.

Perilaku atau tindakan manusia pada dasarnya tidak dapat terlepas dari proses berpikir karena dari proses berpikir lah yang menentukan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manusia. Proses berpikir merupakan suatu kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan berpikir, manusia dapat menilai, mempertimbangkan dan menganalisis tindakan yang diperbuat. Dalam

kehidupan nyata manusia masih sering kali mementingkan egonya demi mendapatkan apa yang diinginkan tanpa memperdulikan norma dan peraturan yang berlaku. Masalah sikap sosial erat hubungannya dengan norma dan sistem nilai yang terdapat dalam kelompok dimana individu tersebut berada. Dengan telah masuknya individu ke dalam kelompok tertentu, diperoleh suatu sistem nilai atau norma yang menentukan sikap dan juga tingkah laku atau perbuatannya.

Pendidikan dan manusia adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kaitannya dengan proses pengembangan diri. Pendidikan adalah salah satu lembaga yang digunakan untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian dan kesadaran diri yang baik dan benar. Manusia tentunya tidak akan terlepas dari kebutuhan akan pengetahuan.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah lembaga yang memiliki peran penting dalam menentukan posisi sebuah Negara. Suatu lembaga pendidikan melahirkan sebuah negara yang memiliki kualitas dan kemajuan dari masing-masing bidang. Bidang pendidikan tidak hanya sekedar menjaga budaya serta meneruskan dari generasi ke generasi, tetapi diharapkan juga dapat mengubah dan mengembangkan pengetahuan bangsa. Hal tersebut diungkapkan oleh Durkheim bahwa pendidikan adalah proses yang ditempuh sang individu untuk memperoleh alat-alat fisik, intelektual, dan paling utama bagi durkheim, alat-alat moral, yang dibutuhkan agar dapat berfungsi didalam masyarakat.

Dari pendapat Durkheim tersebut pendidikan juga dapat diartikan sebagai “*social thing*” atau disebut juga ikhtiar sosial. Sebab, masyarakat secara keseluruhan beserta masing-masing lingkungan sosial didalamnya merupakan sumber cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Pendidikan juga berperan sebagai sarana masyarakat untuk mencapai tujuan sosial. Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan seseorang agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga Negara atau masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan individu.

Sekolah memiliki konsep dengan makna ganda. Pertama, sekolah sebagai bentuk bangunan atau lingkungan fisik dengan segala perlengkapannya untuk menjalankan sebuah proses pendidikan tertentu bagi kelompok masyarakat. Kedua, aktivitas yang terjadi di sekolah adalah kegiatan belajar mengajar. Sehingga, inti dari kegiatan atau tujuan daripada lembaga pendidikan di sekolah adalah proses pendidikan itu sendiri.

Sekolah menjadi suatu lembaga yang dirancang sebagai proses pengajaran siswa di bawah pengawasan guru. Selain guru pemimpin sebuah lembaga pendidikan sekolah ialah seorang Kepala Sekolah. Dengan demikian, sekolah menjadi sebuah wahana atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.

Selain berlangsungnya proses belajar mengajar, di sekolah juga menjadi tempat belajar berinteraksi dengan masyarakat setempat, sehingga akan terkonsep kehidupan yang lebih baik di masa depan.¹

Dunia pendidikan di Indonesia saat ini memperlihatkan beragam masalah yang semakin kompleks diantaranya adalah penyimpangan perilaku, penyimpangan perilaku adalah perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.² yang dilakukan oleh siswa misalnya semangat belajar yang semakin menurun, membolos saat jam pelajaran berlangsung, tidak memakai seragam lengkap. Dalam dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan atau sekolah, norma dan sistem nilai yang berlaku masuk dalam norma tertulis yang biasa disebut dengan tata tertib. Sekolah juga memiliki peran yang cukup penting dalam perkembangan pembentukan fase remaja yang dialami oleh para siswa menengah pertama (SMP) atau sederajat.

Menurut Hurlock, anak usia SMP yaitu 12-15 tahun adalah anak yang sedang memasuki fase awal masa remaja dimana anak mulai berubah-ubah, terpusat pada diri sendiri. Ia terus berminat pada tugas penguasaan yang sudah dimulai pada akhir masa kanak-kanak, sekaligus

¹ Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala, Permasalahan Sosial. Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, Kencana Prenadamedia: Jakarta, 2015, hlm. 65

² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Lembaga Penerbit FE UI: Jakarta, 2004, hlm. 179

membuang kegiatan-kegiatan pada masa kanak-kanaknya, hal ini terus berlanjut sampai ia mengabaikan keluarganya seperti makan pagi bersama. Pada dasarnya awal masa remaja merupakan suatu masa transisi. Masa ini merupakan masa yang tidak mengenakan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tuanya. Jika awal masa remaja ini dijalani dengan bantuan orang tua yang mendukungnya, sifat yang berubah-ubah dan keputusan pada diri sendiri akan hilang.³

Secara umum, tata tertib sekolah mempunyai tujuan utama agar semua siswa mengetahui apa saja tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakannya dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Prinsip tata tertib sekolah adalah diharuskan, dianjurkan, dan ada yang tidak boleh dilakukan dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Dalam tata tertib sekolah harus terdapat sanksi bagi yang melanggar. Hukuman yang ditetapkan harus dipertimbangkan tepat sesuai dengan hukuman yang pantas bagi siswa usia remaja sehingga tidak menimbulkan kesenjangan bagi perkembangan kepribadian siswa. Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut: Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajiban, agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan terhindar dari masalah-masalah yang akan menyulitkan dirinya, agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan

³ Alex Shobur, *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah*, Bandung, Pustaka Setia, 2003, hlm. 136

baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.⁴

Tata tertib sekolah bukan hanya sekedar kelengkapan dari sekolah, melainkan merupakan kebutuhan yang harus mendapat perhatian dari semua pihak yang terkait, terutama dari siswa. Sehubungan dengan hal tersebut, sekolah pada umumnya menyusun pedoman tata tertib sekolah bagi semua pihak yang terkait baik guru, tenaga administrasi maupun siswa. Isi tata tertib sekolah secara garis besar adalah berupa tugas dan kewajiban siswa yang harus dilaksanakan, larangan dan juga sanksi.

Pada hakikatnya, tata tertib sekolah baik yang berlaku maupun khusus meliputi tiga unsur berikut: 1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang. 2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan. 3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subjek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.⁵

Tata tertib sekolah merupakan beberapa aturan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah yang ditujukan kepada masyarakat sekolah khususnya bagi siswa dan merupakan salah satu cara berinteraksi masyarakat sekolah. Tata tertib termasuk ke dalam aturan tertulis sebagai salah satu cara pihak sekolah untuk melakukan interaksi kepada seluruh warga sekolah secara simbolik. Sehingga dengan adanya tata tertib yang

⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 140

⁵ *Ibid* hlm. 142

berlaku di sekolah dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk memantau segala tingkah laku setiap siswa yang memiliki potensi untuk melakukan penyimpangan. Penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa biasanya menginjak tahap remaja ini tidak terlepas dari pengaruh pergaulan yang terjalin antar teman sebaya. Sedikit banyak lingkungan pertemanan pasti akan membawa dampak bagi berkembangnya pola pikir dan perilaku mereka. Jika lingkungan temannya positif maka mereka akan berkembang ke arah yang positif namun sebaliknya jika lingkungan temannya negatif maka mereka akan ikut berkembang ke arah yang negatif pula. Perilaku yang menyimpang yang biasanya dilakukan pada masa remaja ini adalah seperti merokok, tawuran, membolos sekolah, berkelahi, menonton video porno, bahkan sampai melakukan seks bebas.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi memudahkan para remaja untuk mengakses kebudayaan luar tanpa filter juga menjadi salah satu pemicu terjadinya penyimpangan perilaku. Dewasa ini kiranya tidak ada individu yang tidak memiliki *smartphone* karena dari harganya yang bisa dijangkau dan juga adanya sistem kredit dalam pembelian *smartphone* tersebut. Fenomena yang terjadi saat ini semua usia menggunakan *smartphone* dalam kehidupan sehari-hari baik dari usia muda hingga tua termasuk remaja usia SMP dan terkadang orang tua pun lalai dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak. Mudahnya akses internet memberikan manfaat dan juga kerugian bagi pengguna karena apapun yang kita inginkan bisa

didapat melalui akses internet tersebut. Anak usia SMP adalah anak usia menginjak remaja dimana mereka sedang mencari jati diri sehingga rasa ingin tahu akan suatu hal sangatlah besar. Banyaknya fitur yang disediakan oleh *smartphone* dan mudahnya akses internet memberikan kebebasan bagi penggunanya melakukan apapun yang diinginkan serta informasi yang tersedia meliputi kancah internasional yang terkadang tidak sesuai dengan nilai dan norma bangsa Indonesia sehingga peran orang tua dalam mengontrol anak sangatlah diperlukan. Tidak sedikit video yang beredar di dunia maya berisi tentang tawuran, tidak menghormati guru saat di dalam kelas, melakukan tindak diskriminasi sesama teman dan hal tersebut terkadang malah ditiru oleh sebagian siswa dengan tujuan sekedar dijadikan bahan bercanda atau memamerkan bahwa dia berani dan merasa kuat sehingga munculah tindakan perilaku menyimpang.

Menurut Climard dan Meier, perilaku menyimpang didefinisikan secara berbeda berdasarkan empat sudut pandang yaitu: *Statistikal*, definisi tanda-tanda seksual skunder mulai nampak (kriteria fisik). Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah yang paling umum. Definisi perilaku menyimpang secara statistik adalah segala perilaku yang bertolak dari suatu tindakan yang bukan rata-rata atau perilaku yang jarang dan tak sering dilakukan. *Absolut atau Mutlak*, definisi perilaku menyimpang secara absolut atau mutlak menyebutkan bahwa aturan-aturan dasar dari suatu masyarakat adalah jelas dan anggota-anggotanya

harus menyetujui tentang apa yang disebut dengan perilaku menyimpang dan bukan. *Reaktif*, perilaku menyimpang menurut kaum reaktivis bila berkenaan dengan reaksi masyarakat atau agen kontrol sosial terhadap tindakan yang dilakukan seseorang. *Normatif*, sudut pandang ini didasarkan atas asumsi bahwa penyimpangan adalah suatu pelanggaran dari suatu norma sosial.⁶

Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa dikaji dan dianalisis dalam perspektif sosiologi menggunakan teori interaksionisme simbolik yaitu perspektif yang mempelajari individu atau kelompok dengan mempertimbangkan makna dan simbol dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol yang signifikan sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan oleh manusia. Fungsi bahasa simbol adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak yang lain. Jadi, simbol signifikan memungkinkan manusia menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk ke dalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi. Dengan mengkaji perilaku menyimpang siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat untuk mengetahui alasan, faktor, makna dan juga cara mengatasi tindakan menyimpang yang telah dilakukan.

⁶ Narwoko, *Sosiologi Pengantar Teks dan Terapan*, Jakarta, Kencana, 2004, hlm. 199.

Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang prespektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang apaling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk bagaimana manusia, bersama orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Pelanggaran tata tertib yang dilakukan para siswa dapat dikatakan sebagai sebuah penyimpangan perilaku. Tindakan siswa dikatakan menyimpang karena tidak sesuai dengan tata tertib yang telah ditetapkan sebagai aturan dalam sekolah yang berfungsi sebagai nilai dan norma yang mengatur perilaku siswa di sekolah sehingga untuk mencegah terjadinya pelanggaran tata tertib, setiap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang akan mendapatkan sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa dikaji dan dianalisis dalam prespektif sosiologi menggunakan teori interaksionisme simbolik yaitu prespektif yang mempelajari individu atau kelompok dengan mempertimbangkan makna dan simbol dari tindakan yang telah dilakukan. Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol yang signifikan sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan oleh manusia. Fungsi bahasa simbol adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah

menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak yang lain. Jadi, simbol signifikan memungkinkan manusia menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk ke dalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi. Dengan mengkaji perilaku menyimpang siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat untuk mengetahui alasan, faktor, makna dan juga cara mengatasi tindakan menyimpang yang telah dilakukan.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka masalah penelitian yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis penyimpangan perilaku apa saja yang dilakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?
3. Bagaimana model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mendeskripsikan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa siswi MTs NU TMI Pujon.

2. Mendeskripsikan faktor penyebab penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon.
3. Mendeskripsikan model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon berdasarkan teori interaksi simbolik.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai penyimpangan perilaku dalam prespektif teori interaksi simbolik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen yang berguna sebagaimana mestinya.
- b. Bagi Guru, manfaat yang diperoleh yaitu mengenali karakteristik, makna, faktor dan cara penanganan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.
- c. Bagi Siswa, manfaat yang dapat diperoleh yaitu memahami sebab dan akibat dari perilaku menyimpang.
- d. Bagi Peneliti, manfaat yang diperoleh yaitu pemahaman terhadap perilaku anak di usia SMP serta penelitian ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar sarjana.

E. ORIGINALITAS PENELITIAN

Untuk mendukung penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

Tabel 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Iis Susanti, Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya (Jurnal) 2015	Sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja	Tidak menggunakan teori interaksi simbolik	Dalam penanganan perilaku menyimpang menggunakan dasar teori interaksi simbolik
2	Ani Yuniati, Perilaku Menyimpang dan Tindakan Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (Jurnal) 2017	Sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja	Tidak menggunakan teori interaksi simbolik	Dalam penanganan perilaku menyimpang menggunakan dasar teori interaksi simbolik

3	Vicko Risky Tamunu Analisis Interaksionisma Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado) (Jurnal) 2018	Sama-sama meneliti tentang perilaku menyimpang di kalangan remaja. Menggunakan teori interaksi simbolik	Teori interaksi simbolik hanya sebagai paradigma analisis	Teori interaksi simbolik digunakan sebagai teori dalam penanganan masalah
4	A. Irwansa Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (Jurnal) 2016	Sama-sama meneliti tentang pelanggaran tata tertib di sekolah	Subjek, waktu dan tempat tidak sama. Menjelaskan fungsi guru dalam hal penanganan tata tertib	Menggunakan model interaksi simbolik dalam menangani perilaku menyimpang khususnya pelanggaran tata tertib.
5	Suriana Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansopeng Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (Skripsi) 2016	Sama-sama meneliti tentang pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa	Menekankan pada kontrol sosial yang dilakukan oleh guru dalam menangani pelanggaran tata tertib	Menggunakan model interaksi simbolik dalam menangani perilaku menyimpang khususnya pelanggaran tata tertib.
6	Rina Sabriani Pelanggaran Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa	Sama-sama meneliti tentang kasus pelanggaran tata tertib	Penelitian ini mengungkap tentang kasus pelanggaran yang terjadi	Menggunakan model interaksi simbolik dalam

	Kelas XI di SMA Negeri 10 Kendari) Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Halu Oleo (Skripsi) 2017	oleh siswa	serta cara penyelesaiannya	penyelesaian pelanggaran perilaku
--	---	------------	----------------------------	-----------------------------------

Penelitian yang berjudul “Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang” oleh Iis Susanti pada tahun 2015, penelitian ini menunjukkan:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang dipilih adalah para remaja Desa Karangmojo Plandaan Jombang yang dipilih secara proporsif yaitu pengambilan subjek dengan kriteria tertentu yang sesuai dengan penelitian yaitu remaja yang melakukan penyimpangan seperti seks bebas, miras, judi dan prostitusi, remaja yang kurang kontrol sosial dari keluarganya, remaja yang kurang memahami kaidah agamanya. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.⁷

Hasil penelitian menunjukkan bentuk penyimpangan di kalangan remaja desa Karangmojo termasuk dalam penyimpangan yang cukup berat, yaitu terdapat perilaku yang melanggar hukum meliputi:

⁷ Iis Susanti, Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya (Jurnal) 2015.

a. Seks bebas

Kemampuan seseorang menyerap kaidah agama dan pendidikan dari orang tua kurang maksimal dan juga faktor lingkungan. Remaja di desa Karangmojo sebagian besar telah terpengaruh dan telah melakukan seks bebas saat duduk di bangku SMP.

b. Prostitusi

Cenderung belajar dari kebiasaan orang tua dengan alasan keadaan ekonomi yang pas-pasan, tanpa mengelak dan tanpa mencari pekerjaan lain mereka bekerja sebagai PSK.

c. Miras dan Narkoba

Dilatar belakang sering bermain billiard dan akhirnya mabuk-mabukan serta mengonsumsi narkoba.⁸

Penelitian yang berjudul “Perilaku Menyimpang dan Tindakan Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan” oleh Ani Yuniati pada tahun 2017, penelitian ini menunjukkan:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitian peserta didik SMPN 4, SMPN 5, SMPN 7, SMPN 8, SMPN 10 dan SMPN 15. Informan dalam penelitian ini adalah petugas Polres Pekalongan Kota, guru, siswa dan orang tua siswa. Fenomena yang diamati adalah perilaku siswa yang menyimpang berupa tindak kekerasan antar siswa dan pacaran melebihi batas. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi.

⁸ Ibid

Penelitian ini menggunakan model analisis domain. Faktor penyebab terjadinya tindak kekerasan yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini perilaku menyimpang disebabkan faktor gangguan pola berpikir yang memilih menggunakan kekerasan dalam menanggapi suatu masalah, faktor *broken home*, membela teman.⁹

Penelitian yang berjudul “Analisis Interaksionisme Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado)” oleh Vicko Risky Tamunu pada tahun 2018 menunjukkan:

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Beberapa penyimpangan yang dilakukan oleh siswa dilatar belakangi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dan proses sosialisasi tentang kedisiplinan yang harus dimaksimalkan. Siswa yang merokok, interaksi tersebut dilakukan antar sesama anggota pergaulan siswa dan lingkungan sehari-hari siswa tersebut. Dengan kata lain siswa yang merokok didorong dari lingkungan pergaulannya yaitu teman sepergaulan yang merokok. Faktor internal yaitu perasaan ingin melakukan suatu hal berdasarkan apa yang ia inginkan tanpa pengaruh orang lain.¹⁰

⁹ Ani Yuniati, Perilaku Menyimpang dan Tindakan Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang (Jurnal) 2017

¹⁰ Vicko Risky Tamunu Analisis Interaksionisma Simbolik Terhadap Penyimpangan Perilaku Siswa (Kajian Sosiologi Pendidikan Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Siswa Di SMA Negeri 9 Manado) (Jurnal) 2018.

Penelitian yang berjudul “Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar” oleh A. Irwansa menunjukkan:

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif yang mendeskripsikan pelaksanaan tata tertib selama di sekolah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMK Negeri 1 Makassar dengan sampel 15 dengan menggunakan pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang akan dijadikan pendekatan untuk menggambarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Pelaksanaan tata tertib di SMK Negeri 1 Makassar berjalan kurang maksimal. Hal ini dibuktikan dengan pelanggaran yang sering dilakukan siswa-siswi terutama jenis pelanggaran pakaian sekolah, keterlambatan ke sekolah dan jenis pelanggaran lainnya. 2) Faktor penyebab pelanggaran tata tertib sekolah karena kinerja guru BK kurang maksimal, fungsi pengawasan tidak berjalan dan kurangnya kesadaran siswa-siswi dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. 3) Upaya sekolah dalam mengurangi angka pelanggaran dilakukan dengan pemeriksaan secara tiba-tiba, pemberian sanksi yang tegas, pembinaan baik secara konseling maupun spiritual, pemeriksaan kelas secara insidentil serta penyelesaian kasus melalui konferensi kasus. Harapan pada pelaksanaan tata tertib kedepan supaya sekolah menegakkan

tata tertib secara konsisten dan melakukan evaluasi terhadap peran dan tanggung jawab guru mata pelajaran dan wali kelas serta memberikan kesadaran kepada siswa betapa pentingnya kedisiplinan dalam sekolah.¹¹

Penelitian yang berjudul “Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansopeng” oleh Suriana menunjukkan:

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI, guru SMA Negeri 2 Watansoppeng. Adapun jumlah informan sebanyak 15 orang. Teknik dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang digunakan yaitu siswa yang pernah melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah, guru bimbingan konseling dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data yaitu *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa ialah dengan cara memberikan nasehat atau wejangan seperti jangan diulangi lagi, membuat surat atau perjanjian, memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti dikeluarkan dari sekolah. 2) Faktor penyebab

¹¹ A. Irwansa

Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (Jurnal) 2016.

pelanggaran tata tertib siswa di sekolah adalah dari faktor yang berasal dari diri siswa ialah rasa malas dan bosan yang timbul dari dalam diri sendiri. Dari faktor lingkungan sekolah sering ikutikutan seperti ikut-ikutan sama temannya terlambat dan tidak ke sekolah, pelampiasan rasa kecewa dan faktor kendaraan. 3) Dampak kontrol sosial guru pada pelanggaran tata tertib siswa ialah dampak positif, siswa lebih dekat pada guru, sadarnya akan tanggung jawab siswa dan dampak negatif, siswa semakin melakukan pelanggaran karena kontrol sosial guru dia anggap tekanan.¹²

Penelitian yang berjudul “Pelanggaran Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Kendari) oleh Rina Sabriani menunjukkan:

Penelitian ini dilakukan pada deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang memberikan penjelasan tentang sifat ilmiah dan obyektif tentang bagaimana pelanggaran peraturan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa 1) bentuk pelanggaran disiplin sekolah meliputi pelanggaran akademik termasuk terlambat sampai di sekolah dan tidak mengikuti upacara bendera. Pelanggaran administratif mencakup keterlambatan pembayaran biaya kartu pelajar. Pelanggaran estetika mencakup tugas yang seragam dan tidak bermasalah, serta pelanggaran etika termasuk tidak sopan dalam diri guru. 2) Upaya untuk mengatasi pelanggaran disiplin 10 SMAN di Kendari dengan memberikan pembinaan siswa klasik, konsisten dan konsisten, ada kemitraan. antara sekolah dengan orang tua untuk

¹² Suriana, Kontrol Sosial Guru pada Pelanggaran Tata Tertib Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Watansopeng Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (Skripsi) 2016

mengatasi masalah disiplin, serta sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan. Disimpulkan bahwa 1) bentuk pelanggaran peraturan sekolah antara lain a. Pelanggaran akademik termasuk terlambat sampai di sekolah dan tidak mengikuti upacara bendera, b. Pelanggaran administratif mencakup keterlambatan pembayaran biaya kartu pelajar. c. Pelanggaran estetika termasuk seragam dan tidak melakukan tugas kebersihan, dan pelanggaran etika termasuk tidak menghormati guru. 2) upaya mengatasi pelanggaran tatanan sekolah menengah atas 10 SMAN Kendari dengan a. memberikan panduan kepada siswa secara klasik, b. konsisten, dan konsekuen, c. Ada kemitraan antara sekolah dengan orang tua untuk menangani disiplin, dan d. sanksi siswa yang melanggar peraturan.¹³

F. DEFINISI ISTILAH

1. Model Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain.¹⁴ Dengan demikian model interaksi simbolik merupakan suatu cara pemecahan masalah dengan cara membangun komunikasi dengan memfokuskan pada persepsi individu dan interaksinya.

¹³Rina Sabriani Pelanggaran Terhadap Tata Tertib Sekolah (Studi pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 10 Kendari) Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Halu Oleo (Skripsi) 2017

¹⁴ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Lembaga Penerbit FE UI:Jakarta, 2004, hlm. 222

2. Penyimpangan Perilaku

Perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.¹⁵

3. Tata Tertib

Tata tertib adalah kumpulan aturanaturan yang dibuat secara tertulis terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan, dan larangan-larangan.¹⁶

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I: Pendahuluan

Landasan penelitian ini terdiri dari latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Dalam penelitian ini mengkaji pendahuluan tentang Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang.

BAB II: Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat dua hal pokok, yaitu deskripsi teoritis tentang objek masalah yang diteliti dan kesimpulan tentang kajian yaitu

¹⁵ Ibid hlm 179

¹⁶ Buchari, *Menumbuhkan Kepatuhan Peserta Didik*, PT Tiga Serangkai: Solo, 1992. Hlm. 33

tentang model interaksi simbolik dalam penyelesaian penyimpangan perilaku siswa siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang.

BAB III: Metode Penelitian

Pokok bahasan pada metode penelitian kualitatif mencakup pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan Data dan Temuan Penelitian

Dalam bab ini akan disajikan uraian yang terdiri dari gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian. Paparan data berisi uraian deskripsi data yang berkaitan dengan variabel penelitian atau data-data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Sedangkan pemaparan data temuan penelitian disajikan dalam bentuk pola, tema, kecenderungan, dan motif yang muncul dari data.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian

Adapun pembahasan dalam bab ini bertujuan untuk menjawab masalah penelitian, menafsirkan temuan-temuan penelitian, membuktikan teori yang sudah ada, menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian termasuk keterbatasan temuan-temuan penelitian.

BAB VI: Penutup

Pada bab terakhir dari skripsi ini memuat dua hal pokok yaitu kesimpulan dan saran. Isi dari kesimpulan penelitian harus terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Sedangkan saran

yang diajukan hendaknya selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan hasil penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes dalam West-Turner, interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya di konstruksi secara interpretif oleh individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama. Hal ini sesuai

dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer dalam West-Turner dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

- a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka.
- b. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
- c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif.¹⁷

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya Konsep Diri atau Self Concept dimana pada tema interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya. Tema ini memiliki dua asumsi tambahan:

- a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain.
- b. Konsep diri membentuk motif yang penting untuk perilaku, tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individulah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.¹⁸

¹⁷ Ritzer George, *Teori-teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*, Pustaka Belajar: Cileban Timur, 2012, edisi ke delapan, hlm. 289

¹⁸ Ibid hlm. 290

Prinsip dasar interaksionisme simbolik. Sebenarnya tak mudah menggolongkan pemikiran ini ke dalam teori dalam artian umum karena seperti dikatakan Paul Rock, pemikiran ini “sengaja dibangun secara samar” dan merupakan “resistensi terhadap sistematisasi”. Ada beberapa perbedaan signifikan dalam interaksionisme simbolik, sebagian akan dibahas sambil berjalan. Beberapa tokoh interaksionisme simbolik (Blumer, Manis dan Meltzer, Rose, Snow) telah mencoba menghitung jumlah prinsip dasar teori ini, yang meliputi :

- a. Tak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berfikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial manusia memperelajari arti dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melanjutkan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu membuat kebijakan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan kemudian memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu.

- g. Pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat.¹⁹

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akar behaviorismenya. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teori yang berorientasi pada interaksionisme simbolik. Bernard Meltzer, J. Petras, dan L. Reynold mengatakan bahwa asumsi tentang manusia memiliki kemampuan berfikir adalah salah satu sumbangan teoritis interaksionisme simbolik awal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead : “Individu dalam masyarakat tak dilihat sebagai unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal diluar kontrol mereka atau di dalam kekeurangan struktur yang kurang lebih tetap. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan.” Kemampuan berfikir memungkinkan manusia bertindak dengan memikirkan ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.

Kemampuan untuk berfikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritis interaksionisme simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti

¹⁹ Ibid hlm. 290

menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang. Teoritis interaksi simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkannya sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian aksi simbolik, sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi, dan juga masyarakat. Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksi simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial-yakni *sosialisasi*. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritis interaksi simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin melihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dalam masyarakat (contohnya, kultur, peran yang diharapkan).

Bagi teoritis interaksi simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan kemampuan untuk berpikir, untuk mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah di mana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor

menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri.²⁰

Pakar interaksionisme simbolik tak hanya tertarik pada perpesktif sosialisasi sederhana, tetapi juga pada interkasi pada umumnya yang “sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri” menurut Blumer, Interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperhatikan. Semua jenis interaksi tak hanya interaksi selama sosialisai , memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun, tak semua interaksi melibatkan pemikiran. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan di sini.

- a. Interaksi nonsimbolik-percakapan atau gerak-isyarat menurut Mead- tidak melibatkan pemikiran.
- b. Interaksi simbolik, memerlukan proses mental.²¹

Pentingnya pemikiran menurut pakar interaksionisme simbolik tercermin dalam pandangan mereka mengenai objek. Blumer membedakan tiga jenis objek: *objek fisik* seperti kursi atau pohon ; *objek sosial* seperti seorang mahasiswa atau seorang ibu; *objek abstrak* seperti gagasan atau prinsip moral. Objek semat-mata dilihat sebagai benda yang berada “ di

²⁰ Ibid hlm. 293

²¹ Ibid hlm 294

luar sana” dalam dunia nyata; yang terpenting adlah bagaimana cara objek itu ditetapkan oleh aktor. Objek abstrak ini mengarah pada pandangan aliran relativistis yang menyatakan bahwa objek yang berbeda mempunyai arti yang berbeda bagi individu yang berbeda: “Sebatang pohon akan menjadi objek yang berbeda bagi seorang pakar botani, penebang pohon, penyair dan tukang kebun rumah tangga”. Individu mempelajari arti objek selama proses sosialisai. Kebanyakan kita mempelajari sekumpulan arti bersama, tetapi dalam berbagai kasus, seperti contoh pohon di atas, kita mempunyai definisi yang berbeda terhadap objek yang sama. Meski pandangan definisional ini dapat digunakan sebagai contoh ekstrem, namun pakar interaksionisme simbolik tak selalu mengingkari keberadaan objek di dunia nyata. Yang perlu mereka kerjakan adalah menjelaskan pentingnya definisi objek dan kemungkinan aktor mempunyai definisi yang berbeda tentang objek yang sama. Seperti dikatakan Herbert Blumer: “ Sifat suatu objek terdiri dari arti yang diberikan orang yang menjadikannya sebuah objek.

Dengan mengikuti Mead, teoritisi interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi. Pemusatan perhatian ini berasal dari pragmatisme Mead. Ia memusatkan perhatian pada tindakan dan interaksi manusia, bukan pada proses mental yang tersosialisasi. Perhatian utama bukan tertuju pada bagaimana cara mental manusia menciptakan arti dan simbol, tetapi

bagaimana cara mereka mempelajarinya selama interaksi pada umumnya dan selama proses sosialisasi pada khususnya. Manusia mempelajari simbol dan makna di dalam interaksi sosial. Manusia menanggapi tanda-tanda dengan tanpa berpikir. Sebaliknya mereka menggagap simbol dengan cara berpikir. Tanda-tanda mempunyai artinya sendiri (misalnya, gerak isyarat anjing yang marah atau air bagi seseorang yang hamper mati kehausan).“*Simbol adalah objek sosial yang dipakai untuk merepresentasikan (atau menggantikan) apa pun yang disetujui orang yang akan mereka representasikan*”. Tak semua objek sosial dapat mempresentasikan sesuatu yang lain, tetapi objek sosial yang dapat menggantikan sesuatu yang lain adalah simbol. Kata-kata , benda-benda fisik (artefak), dan tindakan fisik (contoh, kata kapal, palang salib atau kepalan tinju) semuanya dapat menjadi simbil. Orang sering menggunakan simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai cirri mereka sendiri : misalnya mengendarai Rolls-Royce untuk mengkomunikasikan gaya hidup tertentu.²²

B. Tinjauan tentang Penyimpangan Perilaku

Perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang

²² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, edisi revisi, 2004, hlm. 215

tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.²³

Penyimpangan sangat sederhana didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Jadi, tanpa norma-norma sosial tidak akan ada penyimpangan. masyarakat melalui norma-norma sosial, mendefinisikan penyimpangan, dan karenanya penyimpangan sebagai suatu konsep sosiologis muncul dari “perspektif masyarakat”. Menurut sosiologi standar moral dan amoral dari tidak laku hanya dapat diukur dengan norma-norma sosial dari masyarakat dimana tindakan-tindakan tersebut terjadi. Beristri dua dapat disetujui secara sosial dalam suatu masyarakat tertentu, tetapi merupakan penyimpangan kriminal di tempat lain.

Dalam ilmu sosiologi pengertian penyimpangan perilaku sosial (deviasi sosial) diungkapkan oleh Max Weber bahwa ilmu pengetahuan yang mengupayakan pemahaman interpretatif suatu tindakan sosial dalam rangka untuk sampai pada penjelasan sederhana menyangkut sebab dan akibatnya. Tindakan atau perilaku dipakai Weber dalam perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku memiliki arti yang subjektif, artinya setiap perilaku memiliki maksud untuk mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Weber juga membuat klasifikasi mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi empat, antara lain:

²³ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Lembaga Penerbit FE UI:Jakarta, 2004, hlm. 179

a. Perilaku Rasional

Perilaku rasional merupakan tindakan yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, biasanya cenderung dikenal dengan istilah kesesuaian antara cara dan tujuan. Contohnya bekerja keras untuk mendapat nafkah yang cukup.

b. *Werktrational Action*

Perilaku atau tindakan yang berorientasi kepada nilai (*Werktrational action*). Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kemerdekaan, persaudaraan dan lain-lain.

c. Perilaku Penerimaan Orientasi

Perilaku atau tindakan yang menerima orientasi dari perasaan atau emosi atau afektif (*Affectual action*). Seperti contoh orang yang melampiaskan nafsunya.

d. *Traditional Action*

Perilaku atau tindakan Tradisional dapat dikatakan sebagai yang tidak memperhitungkan pertimbangan rasional. Contohnya, beragam upacara/ tradisi yang dimaksudkan untuk melestarikan kebudayaan leluhur.²⁴

Deviasi atau yang disebut perilaku menyimpang itu adalah perilaku dari para warga masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan, tata aturan atau norma-norma sosial yang berlaku. Sebagaimana yang diungkapkan dalam teori asosiasi diferensial Edwin H. Shuterland,

²⁴ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, PT RajaGravindo Persada: Jakarta, 1995, hlm. 157

penyimpangan adalah hasil dari proses belajar. Konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma-norma yang menyimpang. Penyimpangan yang didefinisikan secara sosial hanya sedikit berkaitan dengan penyimpangan fisik dari orang-orang tertentu. Orang yang berperawakan sangat pendek atau sangat gemuk, misalnya, tidak otomatis merupakan penyimpangan (*deviant*). Namun demikian, ada beberapa hubungan antara penyimpangan sosial dan penyimpangan dari ciri-ciri fisik yang normal, karena ada kecenderungan bahwa sesuatu “sebagai adanya” dianggap sebagai “apa yang seharusnya”. Misalnya, orang banci atau orang berganti kelamin dianggap menyimpang karena setiap orang harus menjadi laki-laki atau wanita. Erving Goffman telah menggambarkan secara baik bagaimana kelainan fisik menyebabkan seseorang “ternoda” (*stigmatized*) secara sosial. Orang-orang cacat nampak amat “ternoda” secara sosial karena penampakan mereka yang mengerikan. Dalam hubungan dengan *role playing*, pelaku penyimpangan adalah seseorang yang gagal memenuhi harapan-harapan pada peranannya. Dari pandangan “teori peranan” (*role theory*), semua penyimpangan akan dilihat sebagai penyimpangan dalam penampilan peranan. Hal ini memungkinkan kita untuk melihat penyimpangan hanya dalam peranan-peranan yang khusus dan mungkin dalam sektor tertentu dari peranan-peranan yang dimainkan oleh individu-individu. Tidak semua penyimpangan harus dilihat sebagai penyimpangan terhadap harapan-harapan dari suatu peranan, karena beberapa bentuk dari penyimpangan

merupakan hasil dari peranan-peranan yang memang menyimpang.²⁵ Peran tersebut dimainkan oleh suatu lingkungan sosial yang menyimpang. Ada jenis lain dari peranan yang menyimpang yaitu menyimpang dengan kelompok sosial dimana mereka berada. Orang-orang ini diharapkan menyimpang dari norma-norma kelompok sosialnya, namun demikian mereka tetap diterima sebagai anggota kelompok. Goffman menyebut para penyimpang tersebut sebagai penyimpang “in group”. Dia membedakannya dari pelaku-pelaku penyimpangan sosial yang memang berasal dari komunitas yang menyimpang dan penyimpang-penyimpang yang terisolir. Perlu dicatat bahwa tekanan-tekanan sosial dan harapan-harapan sosial cenderung mengukuhkan si pelaku penyimpangan di dalam penyimpangannya.²⁶

Setiap kelompok sosial akan memberatkan penyimpangan dari para “penyimpang sekelompok” (*in-group deviant*), seperti halnya komunitas yang menyimpang memberatkan penyimpangan dari anggota-anggota mereka. Dalam kasus komunitas yang menyimpang, penyimpangan dapat juga didorong oleh kelompok-kelompok luar, yakni mereka yang tidak mau menerima individu yang berusaha meninggalkan komunitasnya yang menyimpang. Definisi sosial tentang penyimpangan tidak hanya merupakan suatu proses dari pengenalan norma-norma sosial dan pengamatan terhadap pelanggaran norma-norma, tetapi sebenarnya

²⁵ Ibid hl. 158

²⁶ Ibid hlm. 159

merupakan hal yang lebih rumit dari itu dan dalam banyak hal merupakan proses pelanggaran yang terjadi secara kebetulan.²⁷

Konsep aturan (regulasi) merupakan hal yang mutlak dalam kelompok masyarakat, dimana di dalamnya terdapat aturan tata tertib yang diakui secara bersama. Sekolah memiliki aturan yang berlaku baik bagi siswa , guru dan semua individu yang ada didalamnya. Rambu-rambu yang ada di masyarakat itu ada yang tertulis, misalnya undang-undang dasar (UUD), undang-undang (UU), peraturan pemerintah (PP), peraturan daerah (Perda) dan sebagainya, tetapi ada juga yang tak tertulis, seperti adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan yang ditegakkan masyarakat. Di dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing individu senantiasa melakukan interaksi sosial antar individu atau kelompok lainnya. Dalam interaksi sosial tersebut, setiap individu bertindak sesuai dengan kedudukan, status sosial, dan peran yang mereka masing-masing. Tindakan manusia dalam interaksi sosial itu senantiasa didasari oleh nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Manusia dilahirkan dan hidup tidak terpisahkan satu sama lain, melainkan berkelompok. Dengan hidup secara berkelompok itulah timbul interaksi antar manusia. Interaksi yang terjadi pasti ada kepentingannya, sehingga bertemulah dua atau lebih kepentingan yang diartikan munculnya kontak interaksi. Pembahasan konsep regulasi tidak terlepas dari aturan norma yang berlaku.²⁸

²⁷ Ibid hlm. 162

²⁸ Ibid hlm. 164

Adapun dalam konsep regulasi terdapat aturan norma masing-masing individu dalam kehidupan sehari-hari ketika melakukan interaksi dengan individu atau kelompok lainnya. Interaksi sosial mereka juga senantiasa didasari oleh adat dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Misalnya interaksi sosial di dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lain sebagainya. Hakikat norma sendiri sangat beragam, menurut Soekanto norma adalah sebuah perangkat dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam suatu masyarakat dapat berjalan seperti yang diharapkan. Norma-norma tersebut akan mengalami proses dalam suatu masyarakat sehingga norma tersebut diakui, dihargai, dikenal, dan ditaati oleh warga masyarakatnya dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat jenis norma yang dikenal luas antara lain:²⁹

a. Norma Agama

Norma agama ialah peraturan hidup yang harus diterima manusia sebagai perintah-perintah, larangan Maha Esa. Pelanggaran terhadap norma ini akan mendapat hukuman dari Tuhan Yang Maha Esa berupa “siksa” kelak di akhirat.

b. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan ialah peraturan hidup yang berasal dari suara hati sanubari manusia. Pelanggaran norma kesusilaan ialah pelanggaran perasaan yang berakibat penyesalan. Norma kesusilaan bersifat umum dan universal, dapat diterima oleh seluruh umat manusia.

²⁹ Ibid hlm. 165

c. Norma Kesopanan

Norma kesopanan ialah peraturan hidup yang timbul dalam pergaulan antar manusia dalam masyarakat. Akibat dari pelanggaran terhadap norma ini ialah dicela sesamanya, karena sumber norma ini adalah keyakinan masyarakat yang bersangkutan itu sendiri. Hakikat norma kesopanan adalah kepantasan, kepatutan, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering disebut sopan santun, tata krama atau adat istiadat. Kebiasaan merupakan norma yang keberadaannya dalam masyarakat diterima sebagai aturan yang mengikat walaupun tidak ditetapkan oleh pemerintah.

d. Norma Hukum

Norma hukum ialah peraturan-peraturan yang timbul dan dibuat oleh lembaga kekuasaan negara. Isinya mengikat setiap orang dan pelaksanaannya dapat dipertahankan dengan segala paksaan oleh alat-alat negara, sumbernya bisa berupa peraturan perundang-undangan, yurisprudensi, kebiasaan, doktrin, dan agama. Keistimewaan norma hukum terletak pada sifatnya yang memaksa, sanksinya berupa ancaman hukuman.³⁰ Penataan dan sanksi terhadap pelanggaran peraturan-peraturan hukum bersifat heteronom, artinya dapat dipaksakan oleh kekuasaan dari luar, yaitu kekuasaan negara. Hukum biasanya dituangkan dalam bentuk peraturan yang tertulis, atau disebut juga perundang-undangan. Perundang-undangan baik

³⁰ Ibid 167

yang sifatnya nasional maupun peraturan daerah dibuat oleh lembaga formal yang diberi kewenangan untuk membuatnya. Oleh karena itu, norma hukum sangat mengikat bagi warga negara.

Di dalam hubungannya bermasyarakat norma-norma tersebut selain diatur oleh hukum juga diatur oleh kaidah-kaidah sosial. Kaidah-kaidah sosial itu mengikat dalam arti dipatuhi oleh anggota masyarakat di mana kaidah itu berlaku. Hubungan antara hukum dan kaidah-kaidah sosial lainnya itu saling mengisi artinya kaidah sosial mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat dalam hal-hal hukum tidak mengaturnya. Selain saling mengisi, juga saling memperkuat.

Hubungan antara norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum yang tidak dapat dipisahkan itu dibedakan karena masing-masing memiliki sumber yang berlainan. Norma Agama sumbernya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Norma kesusilaan sumbernya suara hati. Norma kesopanan sumbernya keyakinan masyarakat yang bersangkutan dan norma hukum sumbernya peraturan perundang-undangan.³¹

Banyak ahli meneliti tentang ciri-ciri perilaku menyimpang pada remaja. Ciri-ciri yang bisa diketahui dari perilaku menyimpang sebagai berikut:

- a. Suatu perbuatan disebut menyimpang bilamana perbuatan itu dikatakan sebagai penyimpangan.

³¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta, 2004 (edisi revisi) hlm. 178

- b. Penyimpangan yang terjadi sebagai konsekuensi dari adanya peraturan dan penerapan sanksi yang dilakukan oleh orang lain terhadap pelaku penyimpangan perilaku.
- c. Ada perilaku menyimpang yang bisa diterima dan ditolak.
- d. Mayoritas remaja tidak sepenuhnya menaati peraturan sehingga ada bentuk penyimpangan yang relatif atau tersamar dan ada yang mutlak.³²

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terdiri atas penyimpangan primer (*primary deviation*), penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan individual (*individual deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*) dan penyimpangan campuran (*mix of both deviation*).

a. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak diulang-ulang. Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang itu.³³

b. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas, memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum

³² Sarwono Wirawan, *Psikologi Remaja*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, hlm. 39

³³ Nurseno, *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo, 2009, hlm. 159

dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena sering kali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.

c. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan.

d. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan secara berkelompok.

e. Penyimpangan Campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya tunduk kepada norma-norma golongan, padahal secara keseluruhan mereka mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat.³⁴

Menurut analisis Dryfoos yang dijelaskan dalam buku John W. Santrock yaitu ada empat masalah yang mempengaruhi sebagian besar remaja adalah masalah penggunaan obat, kenakalan remaja, penyimpangan seksual dan masalah yang berkaitan dengan sekolah. Remaja yang paling beresiko adalah remaja yang memiliki lebih dari satu masalah. Lambat laun para peneliti di Amerika Serikat menemukan bahwa penelitian

³⁴ Ibid hlm. 160

perilaku-perilaku bermasalah yang dialami di masa remaja saling berkaitan.³⁵

Penyimpangan tidak selalu bersifat negatif, adapun perilaku penyimpangan yang bersifat positif. Dengan begitu, penyimpangan sosial bisa dibedakan menjadi dua macam, yakni penyimpangan positif dan penyimpangan negatif.

1. Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif adalah penyimpangan yang terarah kepada nilai-nilai sosial yang didambakan. Walaupun cara yang dilakukan berupa penyimpangan dari norma yang berlaku. Contoh dalam penyimpangan positif yaitu seorang ibu yang menjadi tukang ojek guna menambah penghasilan keluarga.

2. Penyimpangan Negatif

Penyimpangan negatif adalah tindakan yang dipandang rendah, melanggar nilai-nilai sosial, dicela serta pelakunya tidak bisa lagi ditolerir oleh masyarakat. Contoh dalam penyimpangan yaitu pembunuhan, pemerkosaan, pencurian dan yang lainnya.³⁶

Berikut ini adalah beberapa tahapan cara penanggulangan penyimpangan perilaku:

a. Preventif

Pengendalian sosial preventif merupakan suatu usaha pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada

³⁵ John W Santrock, *Remaja jilid 2* Edisi ke Sebelas, Erlangga:Jakarta, 2007, hlm. 269

³⁶ Asmani Jamal Ma'mur, *Kiat Mengatasi Kenakaln Remaja*. Balai Pustaka: Jakarta, 2011, hlm. 98

keserasian antara kepastian dan keadilan. Upaya penanggulangan secara preventif ini berusaha untuk menghindari penyimpangan atau mencegah timbulnya penyimpangan sebelum rencana penyimpangan itu terjadi atau setidaknya dapat memperkecil jumlah penyimpangan perilaku.³⁷

Langkah-langkah yang tepat dalam melakukan upaya preventif antara lain:

1) Proses Sosialisasi

a. Keluarga

Keluarga memberikan bimbingan bagi seorang anak dalam kegiatan sehari-hari.

b. Masyarakat

Langkah yang harus ditempuh yakni:

- (1) Perlu adanya pengawasan atau kontrol dengan jalan menyeleksi masuknya unsur-unsur baru.
- (2) Perlu adanya pengawasan terhadap pengedaran buku-buku seperti komik, majalah ataupun pemasangan iklan-iklan yang dianggap perlu.
- (3) Menciptakan kondisi sosial yang sehat, sehingga akan mendukung berkembang tumbuhan anak.

³⁷ Nurseno, *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo, 2009, hlm. 188

(4) Memberi kesempatan untuk berpartisipasi pada bentuk kegiatan yang lebih relevan dengan adanya kebutuhan anak muda zaman sekarang.³⁸

c. Pendidikan

Melalui pendidikan seseorang dapat mengetahui tindakan yang patut dilakukan dan tindakan yang tidak patut dilakukan. Pendidikan baik di dalam atau di luar sekolah merupakan sarana yang berperan penting dalam pengendalian sosial. Pendidikan dapat mengarahkan dan membina siswa pada pembentukan sikap dan kepribadian.³⁹

b. Represif

Pengendalian sosial represif merupakan usaha pencegahan yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah mengalami gangguan. Usaha represif berwujud hukuman atau sanksi terhadap orang yang melanggar norma yang berlaku di masyarakat.

Langkah yang tepat dalam upaya represif adalah:

1) Agama

Agama merupakan salah satu tuntutan bagi manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, sesama manusia dan juga dengan alam. Agama juga mengajarkan kepada pemeluknya segala perbuatan yang boleh dilakukan

³⁸ Ibid hlm. 189

³⁹ Ibid hlm. 190

dan tidak boleh dilakukan dan juga sanksi atau ganjaran yang akan didapat atas perbuatannya.⁴⁰

2) Hukuman

Hukuman merupakan pengendalian sosial yang tegas dan nyata sanksinya serta dianggap paling ampuh. Hal ini disebabkan hukum disertai dengan sanksi-sanksi tegas misalnya hukuman fisik, denda bahkan hukuman mati. Aturan hukum yang jelas dan sanksi yang tegas sangat ampuh untuk mendorong masyarakat mematuhi setiap nilai dan norma yang berlaku.

c. Kuratif (Penyembuhan) dan Rehabilitasi (Perbaikan)

Tindakan kuratif dan rehabilitasi dilakukan setelah tindakan pencegahan. Tindakan rehabilitasi adalah tindakan yang merupakan pembinaan terhadap remaja yang melakukan penyimpangan, untuk memperoleh sikap dan tingkah laku sesuai norma yang berlaku di masyarakat, sekolah dan keluarga. Sedangkan tindakan kuratif (penyembuhan) dilakukan setelah pencegahan lainnya dianggap perlu dengan cara memberikan pendidikan ulang. Pendidikan ini diulangi melalui pembinaan secara khusus supaya perilaku menyimpang tidak meluas dan merugikan masyarakat.⁴¹

⁴⁰ Ibid hlm. 191

⁴¹ Ibid hlm. 192

C. Tinjauan tentang Tata Tertib

Tata tertib merupakan kosakata yang terbentuk dengan menggunakan imbuhan-imbuhan baru, pada awalnya tata tertib berasal dari dua kata, yaitu kata “tata” yang artinya susunan, peletakkan, pemasangan, atau bisa disebut juga disebut sebagai ilmu, contohnya, tata boga, tata grahman, dan lain sebagainya. Dan kata yang kedua adalah kata “tertib” yang artinya teratur, tidak acak-acakan, rapi. Dalam kosakata bahasa Indonesia kata “tata tertib” mempunyai pengertian yang baru, tapi masih ada keterkaitan dengan arti dari kedua kata tersebut, jadi kosakata tata tertib artinya adalah sebuah aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat.⁴²

Tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat azas) dari peraturan yang ada. Aturan-aturan ketertiban dalam keteraturan terhadap tata tertib sekolah, meliputi kewajiban, keharusan dan larangan-larangan. Tata tertib sekolah merupakan patokan atau standar untuk hal-hal tertentu. Sesuai dengan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 158/C/Kep/t.81 Tanggal 24 september 1981.16 ketertiban berarti kondisi dinamis yang menimbulkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan dalam tata hidup bersama makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Ketertiban sekolah tersebut dituangkan dalam dalam sebuah tata tertib

⁴² Buchari, *Menumbuhkan Kepatuhan Peserta Didik*, PT Tiga Serangkai: Solo, 1992. Hlm. 45

sekolah. Dengan tata tertib sekolah tersebut, siswa memiliki pedoman dan acuan dalam melaksanakan kebijakan, program, dan kegiatan sekolah. Tata tertib sekolah sangat penting sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh peserta didik. Tata tertib sekolah apasaja yang harus dibuat itu sudah barang tentu amat ditentukan oleh kepentingan sekolah.⁴³ Tata tertib sekolah dibuat dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar siswa mengetahui tugas, hak, dan kewajiban.
2. Agar siswa mengetahui hal-hal yang diperbolehkan dan terhindar dari masalah-masalah yang akan menyulitkan dirinya.
3. Agar siswa mengetahui dan melaksanakan dengan baik seluruh kegiatan yang telah diprogramkan oleh sekolah baik intrakulikuler maupun ekstrakulikuler.⁴⁴

Pada hakikatnya tata tertib sekolah meliputi tiga unsur berikut:

1. Perbuatan atau tingkah laku yang diharuskan dan yang dilarang.
2. Akibat atau sanksi yang menjadi tanggung jawab pelaku atau pelanggar peraturan.
3. Cara atau prosedur untuk menyampaikan peraturan kepada subyek yang dikenai tata tertib sekolah tersebut.⁴⁵

⁴³ Ibid hlm. 47

⁴⁴ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Institusi Pendidikan*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 140

⁴⁵ Ibid hlm. 142

Pelanggaran disiplin sekolah dapat digolongkan dalam empat kategori antara lain: a) pelanggaran akademik, b) pelanggaran administrasi, c) pelanggaran estetika, d) pelanggaran etika.

a. Pelanggaran akademik meliputi:

- 1) terlambat datang sekolah
- 2) tidak hadir tanpa surat keterangan
- 3) meninggalkan lingkungan sekolah pada jam pelajaran (bolos)
- 4) tidak mengikuti upacara bendera

b. Pelanggaran administrasi meliputi:

- 1) tidak membayar iuran osis/SPP

c. Pelanggaran estetika meliputi:

- 1) tidak berpakaian seragam sekolah
- 2) tidak melaksanakan tugas kebersihan
- 3) berambut panjang

d. Pelanggaran etika meliputi:

- 1) berlaku tidak sopan pada guru
- 2) membawa rokok dan merokok
- 3) minum-minuman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang
- 4) melaksanakan tindakan kriminal lainnya.⁴⁶

Bentuk-bentuk pelanggaran siswa atau remaja secara kualitatif dapat digolongkan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

⁴⁶ Ibid hlm. 143

a. Kenakalan ringan,

yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain, apabila merugikan maka sangat kecil sekali kerugian yang ditimbulkan. Seperti mengganggu teman yang sedang belajar atau tidur di dalam kelas saat jam pelajaran mulai.

b. Kenakalan sedang,

yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatif, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi belum mengandung unsur pidana, masih sebatas hubungan keluarga. Misalnya seorang anak jajan di warung tanpa membayar, mengebut di jalan raya atau mencontek.

c. Kenakalan berat,

yaitu kenakalan remaja yang terasa merugikan baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, masyarakat dan negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan hukum. Misalnya mencuri, judi, menjambret, dan lain sebagainya.⁴⁷

D. Kerangka Berpikir

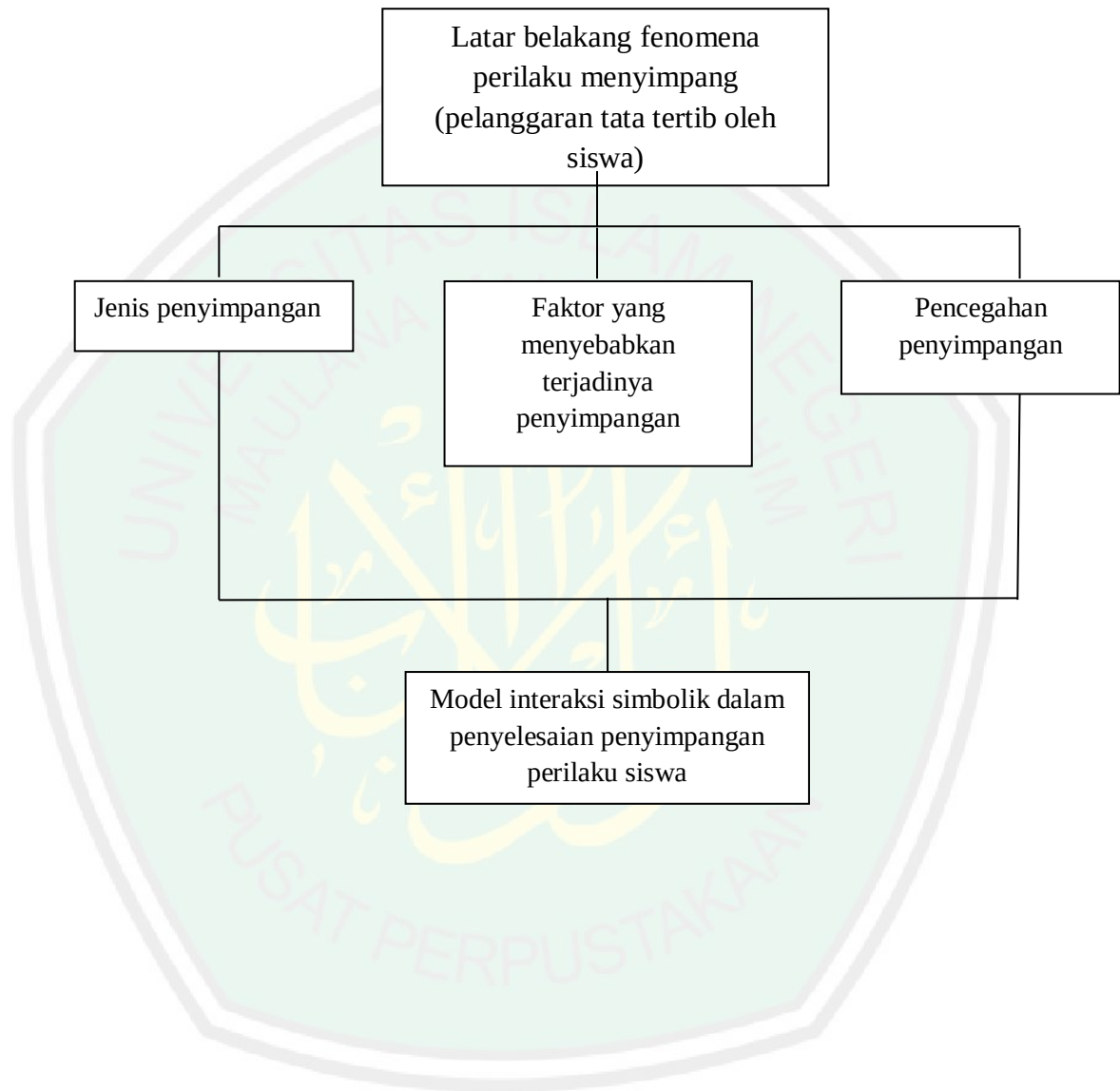
Perilaku menyimpang bukan merupakan perlawanan terhadap norma, tetapi berbagai perilaku yang berhasil didefinisikan atau dijuluki menyimpang. Deviant atau penyimpangan tidak selalu dalam tindakan itu sendiri tetapi merupakan respon terhadap orang lain dalam bertindak..

⁴⁷ Sukanto, *Kenakalan Remaja* , Paper Diskusi Ilmiah: Yogyakarta, 2001, hlm. 15

Respon orang-orang yang menyimpang terhadap reaksi sosial menghasilkan penyimpangan sekunder yang mana mereka mendapatkan citra diri atau definisi diri (self-image or self definition) sebagai seseorang yang secara permanen terkunci dengan peran orang yang menyimpang. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh teori labeling dalam usahanya memahami tingkah laku menyimpang adalah mengidentifikasi serangkaian karakteristik atau tindakan seseorang (yang dilakukan secara individual), mengidentifikasi bagaimana orang lain akan memperlakukan orang tadi sesuai dengan label yang diberikan kepadanya dan selanjutnya mengetahui tipe tindakan (reaksi) yang dilakukan oleh orang yang melakukan penyimpangan primer tadi setelah memperoleh perlakuan tertentu dari orang lain disekelilingnya.

Dalam interaksi simbolik diperlukan adanya simbol yang signifikan sejenis gerak isyarat yang hanya diciptakan oleh manusia. Fungsi bahasa simbol adalah simbol yang signifikan pada umumnya adalah menggerakkan tanggapan yang sama di pihak individu yang berbicara dan juga di pihak yang lain. Jadi, simbol signifikan memungkinkan manusia menjadi stimulator tindakan mereka sendiri. Dengan demikian tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah termasuk ke dalam simbol signifikan yang dengan ketentuan bahwa tata tertib tersebut dibuat untuk dipatuhi. Dengan mengkaji perilaku menyimpang siswa secara simbolik akan sangat lebih akurat untuk

mengetahui alasan, faktor, makna dan juga cara mengatasi tindakan menyimpang yang telah dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Margosono mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian* bahwa “Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian, penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi.”⁴⁸

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk menemukan atau menggali fakta dan data yang ada untuk diuji kebenarannya. Pada penelitian kali ini digunakan metode penelitian kualitatif sehingga pengumpulan datanya dengan menggunakan deskripsi-deskripsi yang memberikan gambaran tentang bagaimana Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI Pujon). Dalam kegiatan memperoleh data, peneliti berinteraksi secara langsung dengan subyek penelitian. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor bahwa “metode kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seorang perilaku yang diamati”.⁴⁹

⁴⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineke Cipta: Jakarta, 2006, hlm 1

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Rosdakarya: Bnadung, 2004, hlm 4

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *naturalistic*, sehingga penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting ilmiah terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan sehingga dituntut keterlibatan dari peneliti secara langsung.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus karena dalam penelitian ini peneliti berusaha mendefinisikan masalah-masalah atau memusatkan perhatian pada peristiwa yang terkait dengan Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI Pujon seperti yang diungkapkan oleh Nana Sudjana bahwa “Penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang berusaha mendefinisikan gejala, peristiwa kejadian yang terjadi pada masa sekarang maupun mengambil pada masalah-masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang aktual.”⁵⁰

Menurut Whitley dalam buku Moh. Nazir bahwa “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.”⁵¹

⁵⁰ Nana Sudjana dkk, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, PT. Ghalis Indonesia: Jakarta, 2003, hlm 16

⁵¹ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, PT. Ghalis Indonesia: Jakarta, 2003, hlm. 16

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif peneliti menjadi instrumen peneliti atau alat penelitian karena peneliti menjadi segala dari keseluruhan proses penelitian. Peneliti merupakan pengamat langsung pada subjek penelitian dan sekaligus peneliti merupakan pengumpul data utama. Jadi peneliti harus peka dan tanggap segala sesuatu atau data yang diperkirakan bermakna bagi penelitian dan peneliti dapat mengumpulkan beberapa data sekaligus.

Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan setting lingkungan penelitian, karena peneliti berada di kawasan yang akan diteliti, hal tersebut memudahkan peneliti mendapatkan informasi dan data yang valid dengan fokus penelitian pada Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Perilaku Menyimpang Studi Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI Pujon. Karenanya, dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat partisipan dan kehadiran peneliti di lokasi penelitian diketahui statusnya oleh subyek atau informan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian guna memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang.

Peneliti memilih lokasi penelitian di MTs NU TMI Pujon berdasarkan pengalaman saat melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) peneliti melihat seringnya terjadi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa.

D. Data dan Sumber Data

Suharsimi Arikunto dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* mengatakan bahwa “Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data dapat diperoleh”.⁵²

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu melalui wawancara mendalam dan data-data mengenai informan. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada guru bimbingan konseling. Data primer ini antara lain:

- a. Catatan hasil wawancara
- b. Data-data mengenai informan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineke Cipta: Jakarta, 2006. Hlm 129

dokumenter) yang dipublikasikan dan data yang tidak dipublikasikan.⁵³ Data sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian berupa dokumen atau catatan yang diperoleh dari guru bimbingan konseling MTs NU TMI Pujon. Dokumen yang dimaksud adalah laporan atau catatan daftar pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa-siswi MTs NU TMI Pujon.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakan wawancara antara lain adalah mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁵⁴

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai pihak yang terlibat langsung dalam hal pelanggaran yaitu siswa yang melakukan pelanggaran dan guru bimbingan konseling.

2. Metode Observasi

Metode observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang

⁵³ Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo, *"Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen"*, Edisi Pertama. BPFE:Yogyakarta, 2011, hlm. 143

⁵⁴ Putra Nusa dan Dwi Lestari, *Penelitian Kualitatif PAUD*, PT. Grafindo:Jakarta, hlm. 131

dilakukan. Metode observasi sering kali diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada subyek penelitian. Teknik observasi sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis hendaknya dilakukan pada subyek yang secara aktif mereaksi terhadap obyek.⁵⁵

Dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung pelanggaran beserta proses penanganan yang terjadi di MTs NU TMI Pujon.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan baik berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini peneliti dokumen yang diperlukan ialah catatan-catatan bukti pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik beserta sanksi atas perilaku menyimpang tersebut. Dokumen ini diperoleh dari catatan dari guru bimbingan konseling dan juga buku catatan harian milik siswa yang melakukan penyimpangan perilaku.

⁵⁵ Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : PT. Rineka Cipta hlm. 78

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.⁵⁶

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan, berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi Data

Reduksi data bukanlah suatu hal yang terpisah dari analisis. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek

⁵⁶ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya:Bandung, 2004, hlm. 33

yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁵⁷

2. Triangulasi

Selain menggunakan reduksi data, peneliti juga menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

⁵⁷ Ibid hlm. 34

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dokumentasi.⁵⁸

G. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan dan untuk menghindari kesalahan data yang disimpulkan, maka diperiksa kembali data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan untuk menghindari dari kesalahan dan ketidakbenaran data. Adapun teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah:

1. Ketekunan Pengamatan

Teknik ini digunakan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Yakni peneliti lakukan dengan cara memeriksa dan menelaah kembali data-data yang terkait dengan fokus masalah penelitian sehingga data tersebut benar-benar bisa dipertanggungjawabkan, dipahami, dan tidak diragukan.

⁵⁸ Moleong Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakarya: Bandung, 2004, hlm. 55

2. Triangulasi

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Menurut Sugiyono, terdapat macam-macam triangulasi yaitu:

1. *Triangulasi Sumber*

Menurut Sugiyono, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Kesimpulan yang merupakan hasil dari analisis data tersebut dicari lagi kebenarannya dengan cara dicek melalui sumber.

2. *Triangulasi Teknik*

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. *Triangulasi Waktu*

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpul dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan wawancara,

observasi atau teknik lain dengan waktu atau situasi yang berbeda.⁵⁹



⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan kesebelas ,Alfabeta: Bandung, 2010, hlm 125

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. PROFIL MTs NU TMI PUJON

Madrasah Tsanawiyah TMI (Tarbiyah Mubalig Al-Islamiyah) Pujon beralamat di jalan Masjid Nomor 1 Ngroto Pujon Kabupaten Malang adalah sekolah tingkat pertama yang didirikan pada hari Rabu Wage tanggal 10 Oktober 1962 atau pada tanggal 11 Jumadil Ula 1338.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang sejarah sekolah tersebut kita meninjau beberapa faktor diantaranya: rasa kewajiban karena Allah semata-mata untuk melanjutkan perjuangan pemimpin-pemimpin Islam dalam syi'ar pendidikan dan kebudayaan Islam, rasa kesadaran kepada cita-cita Negara Republik Indonesia dengan cara pembangunan jangka panjang dalam bidang mental dan rohani menuju keselamatan bangsa dan kebahagiaan umat manusia dan kesempurnaan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, serta mengingat bahwa di daerah Kecamatan Pujon masyarakatnya mayoritas memeluk Agama Islam yang pada waktu itu belum ada satupun sekolah SLTP terutama dengan basis Islam.

Segala sesuatu yang ada pada waktu itu benar-benar serba mendesak. Modal utama yang dimiliki hanyalah keikhlasan, kebulatan

tekad dan kesucian jiwa. Gedung sekolah untuk sementara mempergunakan sebagian ruang dari gedung sekolah ibtidaiyah yang terletak di desa Ngroto Pujon, mengingat gedung tersebut adalah usaha kaum muslimin daerah kecamatan seluruhnya. Kemudian atas usaha bersama kaum muslimin se kecamatan Pujon Sekolah tersebut diadakan perbaikan serta pembangunan pada tahun 1985 sehingga mempunyai gedung sekola sendiri yang terdiri dari 3 lokal kelas, dua lokal kecil untuk kantor, dan satu lokal besar untuk aula.

Berdirinya sekolah tersebut diberi nama Tarbiyatul Muballighin Al-Islamiyah yang disingkat dengan istilah TMI. Maksud pemberian nama ini diharapkan sekolah tersebut merupakan pendidikan yang menanamkan jiwa muballigh dan akhlak Islam yang luhur. Pada perkembangan selanjutnya, TMI merupakan suatu lembaga pendidikan yang diharapkan kelak bisa mendirikan sekolah-sekolah lanjutan, baik tingkat pertama maupun atas.⁶⁰

a. Visi MTs NU TMI Pujon

Visi dari MTs NU TMI Pujon adalah terwujudnya generasi yang berakhlaqul karimah dan unggul dalam mutu IPTEK dan IMTAQ.

b. Misi MTs NU TMI Pujon

1. Menumbuhkembangkan sikap perilaku dan amaliyah Agama Islam Ahlussunah Waljamaah dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁰ Buku catatan pribadi siswa MTs NU TMI Pujon

2. Memberikan bimbingan dan pembinaan mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat siswa.
3. Memberikan bimbingan dan penyuluhan untuk meningkatkan prestasi non akademis.
4. Memberikan layanan dan bimbingan pada mata pelajaran UNAS dan mata pelajaran lainnya sesuai dengan kebutuhan sekolah lanjutan yang diinginkan siswa.
5. Menumbuhkan semangat kekeluargaan pada seluruh warga madrasah sehingga tercipta lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif.
6. Meningkatkan kualitas madrasah dari segi input, proses dan output.

2. PROGRAM KESISWAAN

Dalam menjalankan tugas kependidikan khususnya bidang kesiswaan, kepala madrasah dibantu oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan yaitu Ibu Siti Karomah dan bidang tata tertib atau bimbingan konseling yaitu Bapak Nur Samiin. Kegiatan di MTs NU TMI Pujon ini dimulai pada pukul 06.30 seluruh peserta didik menuju ke masjid untuk melakukan sholat dhuha berjamaah hingga pukul 07.00 dilanjutkan membaca Al-Qur'an di kelas masing-masing dengan didampingi guru pelajaran pertama selama 10 menit setelah itu proses kegiatan pembelajaran berlangsung hingga pukul 13.00 dilanjutkan dengan sholat dhuhur berjamaah hingga pukul 13.30 setelah itu

dipersilakan pulang ke rumah masing-masing. Dalam kegiatan pembelajaran selalu dibuka dengan nasehat atau petuah dari setiap guru dan diselipi motivasi guna membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu K-13 dengan harapan generasi penerus menjadi generasi berakhlakul karimah dan unggul dalam mutu IPTEK dan IMTAK sesuai dengan visi dari MTs NU TMI Pujon.

B. HASIL PENELITIAN

Temuan penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Peneliti melakukan survey langsung dan wawancara dengan informan utama yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru tata tertib, dan siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 26 Februari 2019 hingga 30 April 2019. Dalam pelaksanaan survey secara langsung dan wawancara dengan informan terjadi bukan dalam waktu yang sama, melainkan dengan ketentuan waktu dan tempat yang telah disepakati bersama.

Temuan penelitian dari proses tersebut dimuat dalam beberapa poin sesuai dengan fokus penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Temuan tersebut adalah:

1. Jenis Penyimpangan Perilaku Siswa Siswi MTs NU TMI Pujon

Penyimpangan perilaku siswa khususnya pelanggaran tata tertib yang sering kali terjadi di MTs NU TMI Pujon adalah

A. Keterlambatan

Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yaitu terlambat datang ke sekolah sehingga berpengaruh dengan tidak dapat mengikuti kegiatan pagi yaitu sholat dhuha berjamaah. Keterlambatan juga memberikan pengaruh terhadap prestasi siswa karena jika siswa terlambat maka dengan pasti ia akan terlambat masuk kelas pada jam pertama sehingga tertinggal materi yang disampaikan oleh guru dan juga berpengaruh terhadap konsentrasi belajar dari siswa lain sesuai keterangan dari Fara Aulia Ziyada kelas 9D

“Alhamdulillah sejauh ini saya tidak pernah terlambat karena saya berusaha tepat waktu, dan saya kurang suka dengan teman yang terlambat lalu masuk ke kelas gitu kadang mengganggu konsentrasi karena pas enak-enaknya mendengarkan guru menyampaikan materi atau motivasi tiba-tiba ada yang masuk.”⁶¹

B. Tidak Mengikuti Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

MTs NU TMI Pujon menetapkan jam masuk sekolah adalah pukul 06.30 setelah itu semua siswa menuju ke masjid untuk melakukan sholat berjamaah, bagi siswa yang datang ke sekolah melebihi pukul 06.40 tidak diperkenankan mengikuti kegiatan sholat dhuha berjamaah karena sudah tertinggal dan mengganggu kekhidmatan dari sholat dhuha berjamaah tersebut.

Disisi lain, faktor kesengajaan juga menjadi alasan tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah seperti yang diungkapkan oleh Revanza Chris siswi kelas 7C

⁶¹ Wawancara bersama Fara Aulia Ziyada Kelas 9D

“saya sama Manda tidak ikut sholat dhuha karena menemani Tari di kamar mandi bu, Tari itu lagi halangan terus pagi baru sampai di sekoah itu sudah bocor, saya kasihan terus saya sama Manda menemani Tari di kamar mandi.”⁶²

C. Rambut Panjang Bagi Siswa Laki-Laki

Demi menjaga norma estetika dan kesopanan maka sekolah menetapkan batasan panjang rambut bagi siswa laki-laki yaitu maksimal 3cm dan bagian belakang tidak boleh sampai menyentuh kerah baju seragam. Bagi siswi perempuan harus memakai inner hijab dan rambut tidak boleh melebihi panjang dari jilbab seragam. Jika melebihi maka sudah termasuk pelanggaran dengan bobot ringan. Jika masih pertama melanggar maka sanksi yang diberikan berupa peringatan dan bimbingan dari guru Tatib (tata tertib) untuk selanjutnya jika masih melanggar maka guru tatib berhak untuk memotong rambut siswa tersebut. Pernyataan dari Hafilillah siswa kelas 9D

“menurut saya rambut saya masih belum terlalu panjang bu, hanya tebal saja *hehe*, masih bagus juga *loh* bu *eman* jangan dipotongi dulu bu, nanti pulang sekolah saya potong ke tukang cukur, kalau lupa ya besoknya lagi *hehe*.”⁶³

D. Tidak Memakai Seragam dan Atribut dengan Lengkap

Seragam sekolah merupakan identitas seorang siswa yang menunjukkan bahwa ia adalah murid dari sekolah tertentu. Peraturan yang telah ditetapkan di sekolah biasanya berupa larangan untuk siswa memakai seragam dengan model *press body* atau ketat dan

⁶² Wawancara bersama Revanza Chris kelas 7C

⁶³ Wawancara bersama Hafilillah Kelas 9D

sesuai dengan hari yang telah ditetapkan misalkan pada hari Senin dan Selasa memakai seragam biru putih, Rabu dan Kamis memakai seragam identitas sekolah, Jumat dan Sabtu memakai seragam pramuka. Bagi siswa laki-laki, baju harus dimasukkan lengkap dengan memakai ikat pinggang dan dasi, sedangkan bagi siswi perempuan baju tidak dimasukkan tetapi harus di bawah pantat, memakai rok dan tidak wajib memakai ikat pinggang dan dasi. Sedangkan atribut yang harus dipakai adalah bedge sekolah, begde kelas, dasi, songkok dan ikat pinggang bagi siswa laki-laki dan jilbab berlogo sekolah bagi siswi perempuan.

Bapak Nur Samiin dalam wawancara bersama penulis mengungkapkan bahwa

“peserta didik dalam berpakaian ada yang rapi dan aja juga yang kurang rapi misalnya mengeluarkan baju pada jam sekolah, tidak memakai dasi dan songkok saat upacara bendera, memakai jilbab selain yang berlogo MTs TMI, dan guru wajib menegur dan memperingatkan siswa yang tidak rapi tersebut supaya memperbaiki cara berpakaian sehingga terlihat sopan dan rapi. Teruntuk guru BK/tatib berhak memberikan bimbingan dan sanksi bagi siswa yang melanggar sesuai dengan bobot pelanggarannya.”

2. Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang

A. Faktor Eksternal

Setiap tindakan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa didorong dengan berbagai faktor. Faktor tersebut berasal dari luar individu kemudian dimanifestasikan melalui pikiran individu sehingga membentuk konsep diri sebelum

memutuskan tindakan yang dilakukan. Melalui proses berpikir, individu melihat dan menganalisa rangsangan yang berasal dari individu tersebut. Seperti halnya terlambat, siswa yang datang terlambat memiliki beberapa faktor dan alasan yang mendorong seperti; tidur larut malam atau begadang, menunggu transportasi, membantu orang tua di pasar. Secara lebih detail berdasarkan hasil wawancara langsung menyatakan bahwa sebenarnya ia tidak ingin datang terlambat tetapi keadaan keluarga yang membuatnya datang terlambat ke sekolah sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan pagi yaitu shalat dhuha berjamaah seperti Dwi Prastio Budiono siswa kelas 9C dalam wawancara bersama peneliti mengatakan bahwa

“saya ini bu, setiap hari bangun jam 4 pagi, lalu saya bantu ibu mempersiapkan nasi yang akan di jual di pasar, sebenarnya jam 5 pagi itu biasanya sudah selesai menata jualannya ibu di pasar lalu saya kembali ke rumah bu, terkadang saya menonton televisi dan bahkan saya ketiduran, tiba-tiba pas sayan bangun sudah jam setengah 7 padahal saya belum mandi bu, lalu kalau sudah begitu terkadang saya tidak mandi dan langsung ganti seragam lalu berangkat terkadang saya jalan kaki terkadang saya *nyegat* BNK bu, kalau sudah kesiangkan BNK itu jarang ada akhirnya saya terlambat, *hehe*. ”⁶⁴

Pernyataan dari Sindi Faturrohmah, siswi kelas 9B menyatakan bahwa

“saya sudah bangun dari subuh bu, setelah itu saya sholat subuh dan berisap untuk sekolah, jadi jam 6 pas itu saya sudah rapi bu, kadang sarapan kadang juga *endak*, terus saya kalau berangkat dan pulang sekolah itu diantar sama bapak ibu saya karena sepeda motornya hanya satu dan dipakai bapak kerja, nah bapak

⁶⁴ Wawancara bersama Dwi Prastio Budiono kelas 9C

sama ibu itu bu yang lama kalau siap-siap, kadang saya nunggu ibu itu ya sambil jaga warung di rumah, nanti kalau ibu sudah siap maka warungnya ditutup terus baru berangkat ngantar saya sekolah lalu ibu *kulakan* dagangan di pasar, dan itu selalu jam setengah 7 lewat sedikit bu, sedangkan rumah saya agak jauh dari sekolah. Kadang kalau saya *nggak* terlambat gitu berarti saya dijemput sama teman bu, tapi ya dia *nggak* mau kalau setiap hari jemput saya. Sebenarnya bapak sama ibu saya itu ya tahu bu kalau saya masuk sekolah itu jam 6.30 tapi ya tetap saja berangkatnya juga jam segitu karena kadang adik itu rewel kalau disuruh cepat-cepat.”⁶⁵

terkadang hal yang bersifat *insidental* yaitu ban sepeda motor yang tiba-tiba bocor, ditilang oleh polisi karena tidak memakai helm saat berkendara. Seperti yang diungkapkan Khioruddin siswa kelas 9 bahwasannya

“bu maaf saya terlambat tadi saya ditilang sama bapak polisi di Pujon sana karena saya tidak memakai helm dan sepeda motor saya tidak ada kaca spionnya lalu saya disuruh *push up* 50x bu, saya capek jangan dihukum lagi ya bu.”

Berikut siswa yang tidak memakai seragam dan atribut sekolah dengan lengkap, faktor yang mempengaruhi adalah orang tua tidak menyiapkan seragam dengan lengkap dan tidak sempat memasang begde kelas ke seragam sehingga siswa mengenakan seragam seadanya, seperti yang diungkapkan oleh M. Syaifudin siswa kelas 8A mengatakan

“kemarin lusa sudah beli bedge di kopsis bu, tapi ibu saya masih sibuk belum sempat menjahit bedgenya, dasi saya juga *nggak* tau kemana padahal minggu kemarin nyucinya bareng sama seragam ini bu.”⁶⁶

⁶⁵ Wawancara bersama Sindi Faturrohman Kelas 9B

⁶⁶ Wawancara bersama M. Syaifudin kelas 8A

Berikut siswa yang berambut panjang, alasan yang mereka ungkapkan adalah belum diberi uang oleh orang tuanya dan terkadang salon tempat mereka biasa memotong rambut sedang tutup, sesuai dengan pernyataan dari Adam siswa kelas 9C mengatakan

“saya kemarin sore itu sudah mau potong rambut, sudah diberi uang sama ibu saya, tapi pas saya ke tukang cukur ternyata tutup bu, saya janji nanti pulang sekolah potong rambut bu.”⁶⁷

Secara umum, faktor eksternal yang mempengaruhi siswa adalah faktor keadaan keluarga.

B. Faktor Internal

Penyimpangan perilaku khususnya pelanggaran tata tertib oleh siswa MTs NU TMI Pujon merupakan perilaku yang secara sadar dilakukan, artinya setiap siswa mengerti bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dapat menimbulkan sanksi yang berlaku untuk mereka. Selain faktor eksternal, perilaku individu juga dinilai dari faktor internal yang mendorong siswa melakukan pelanggaran tersebut. Seperti halnya keterlambatan, kurangnya motivasi dalam menuntut ilmu dan suasana pembelajaran di sekolah yang terkadang membosankan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa datang terlambat ke sekolah seperti yang diutarakan oleh Abdul Hamid siswa kelas 9C dalam wawancara bersama peneliti bahwa

⁶⁷ Wawancara bersama Adam kelas 9C

“saya ketiduran bu, malam tidurnya larut, *lha* saya males bu. Dihukum yang lama tidak apa-apa bu malah enak tidak pelajaran bu.”⁶⁸

Berikut dengan siswa yang berambut panjang, siswa tersebut merasa dirinya terlihat gaul dan keren kerika rambutnya panjang sehingga timbul keinginan untuk tidak memangkas rambut sebagaimana mestinya. Berikut siswa yang tidak memakai seragam dan atribut sekolah dengan lengkap, alasan atau faktor yang diungkapkan yaitu mereka terkadang merasa kurang nyaman ketika memakai songkok atau kaos kaki, alasan lain yaitu mereka yang telah diberi uang untuk membeli begde tingkatan kelas malah mereka gunakan untuk membeli makanan karena merasa uang sakunya kurang.

C. Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Penyimpangan Perilaku Siswa

Dalam memberikan kontrol sosial yang ditempuh guru guna mengatasi penyimpangan perilaku khususnya pelanggaran tata tertib siswa di sekolah yaitu dengan mengadakan kerja sama antara guru bimbingan konseling atau guru tatib dengan guru mata pelajaran dan wali kelas dengan cara lisan seperti siswa dipanggil lalu diajukan beberapa pertanyaan dan diberi nasehat supaya tidak mengulangi pelanggaran lagi dan juga membuat kesepakatan sanksi yang diberikan ketika mengulang pelanggaran

⁶⁸ Wawancara bersama Abdul Hamid kelas 9C

lagi dengan catatan sanksi yang diberikan harus bersifat mendidik.

Dalam model interaksi simbolik diasumsikan bahwa objek orang, situasi dan peristiwa tidak memiliki pengertian sendiri, sebaliknya pengertian itu diberikan kepada mereka. Jadi bagaimana model interaksi simbolik dalam menangani perilaku menyimpang oleh siswa MTs NU TMI Pujon yaitu setiap tindakan pelanggaran yang dilakukan memiliki makna dan simbol tersendiri diantaranya terlambat karena membantu orang tua maka tindakan yang peneliti dan pihak sekolah lakukan yakni mengundang orang tua ke sekolah dengan harapan orang tua lebih memperhatikan anak sehingga kepentingan orang tua dan kewajiban anak tidak ada yang terabaikan. Berikut dengan kasus terlambat dengan alasan tidak mempunyai motivasi untuk belajar menandakan bahwa murid tersebut kurang nyaman dengan kondisi dan suasana kegiatan belajar di sekolah maka peneliti bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengadakan evaluasi pembelajaran di sekolah.

interaksi simbolik sebagai model penyelesaian perilaku menyimpang memiliki empat tahapan yaitu:

dalam wawancara bersama ibu Siti Karomah menyatakan bahwa

“nah untuk siswa yang melakukan pelanggaran itu langsung kami tangani seketika, ditanya-tanyai dulu, setelah tahu kasusnya apa baru kami bisa memilih penyelesaian seperti apa yang pas begitu, kalau memakai teori apa atau atas dasar yang mana kami tidak terpaku dengan itu-itu saja, yang jelas ada beberapa tahapan yang pertama yaitu dari guru tatib ataupun kesiswaan akan memberikan rangsangan dalam pemikiran siswa tersebut melalui sebuah nasihat atau motivasi belajar, sebenarnya kan dunia pendidikan ini ya sangat asyik ketika lingkungannya juga menyenangkan, lalu dalam memberikan rangsangan itu juga kami sampaikan dampak buruk dan sanksi dari perilaku tersebut. Lalu yang ke dua, setelah diberi nasihat atau motivasi dan juga dampak-dampaknya terus juga sanksinya, si siswa tersebut pasti mencoba memahami atas perilaku yang ia perbuat tadi, terus setelah itu, setelah dihukum dengan sanksi tadi pasti ia tertib lagi, nah entah untuk beberapa saat saja atau memang benar-benar kapok lalu tidak mau mengulang lagi ya itu kembali ke siswa masing-masing.”⁶⁹

Wawancara bersama Dwi Prastio pelaku penyimpangan perilaku menyatakan bahwa

“saya gitu sama pak Samiin atau bu Karomah ditanyai dulu bu, kalau saya terlambat ya alasanya apa, terus *dituturi* dikasih tahu *nggak* boleh terlambat, *wis* pokoke banyak bu, kadang saya gitu ya diam saja *lha* saya biasanya terlambat itu tidak sengaja bu, nonton tv tiba-tiba sudah jam setengah tujuh. Lalu ya dihukum bu, kalau terlambatnya banyak hukumannya lebih banyak.”⁷⁰

⁶⁹ Wawancara bersama Ibu Siti Karomah selaku Waka Kesiswaan

⁷⁰ Wawancara bersama Dwi Prastio Budiono kelas 9C

BAB V

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dan disajikan oleh peneliti dalam bab sebelumnya akan dianalisis menurut penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data yang tertulis dalam bab ini berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian melalui teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Data tersebut diperoleh melalui penelitian yang dilakukan terhadap siswa siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang. Berdasarkan pada fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka ada tiga sub bab:

1. Jenis Penyimpangan Perilaku yang Dilakukan Oleh Siswa Siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan sebutan penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan, agama, secara individu maupun secara berkelompok.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perbuatan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan hukum yang berlaku di masyarakat.⁷¹

⁷¹ Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena, Gita Media Press (diakses pada 15 September 2019 pukul 09:00)

Perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak masyarakat.⁷²

Penyimpangan sangat sederhana didefinisikan sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Jadi, tanpa norma-norma sosial tidak akan ada penyimpangan. masyarakat melalui norma-norma sosial, mendefinisikan penyimpangan, dan karenanya penyimpangan sebagai suatu konsep sosiologis muncul dari “perspektif masyarakat”. Menurut sosiologi standar moral dan amoral dari tidak laku hanya dapat diukur dengan norma-norma sosial dari masyarakat dimana tindakan-tindakan tersebut terjadi.

Bentuk-bentuk penyimpangan perilaku terdiri atas penyimpangan primer (*primary deviation*), penyimpangan sekunder (*secondary deviation*), penyimpangan individual (*individual deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*), penyimpangan kelompok (*group deviation*) dan penyimpangan campuran (*mix of both deviation*).

f. Penyimpangan Primer (*Primary Deviation*)

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang dilakukan seseorang yang hanya bersifat temporer dan tidak diulang-ulang.

⁷² Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, Lembaga Penerbit FE UI:Jakarta, 2004, hlm. 179

Orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial karena hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang itu.⁷³

g. Penyimpangan Sekunder (*Secondary Deviation*)

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas, memperlihatkan perilaku menyimpang dan secara umum dikenal sebagai orang-orang yang menyimpang karena sering kali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.

h. Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma yang telah ditetapkan.

i. Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah tindakan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang dilakukan secara berkelompok.

j. Penyimpangan Campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Jenis penyimpangan ini dilakukan oleh suatu golongan sosial yang terorganisir secara rapi, sehingga individu ataupun kelompok di dalamnya tunduk kepada norma-norma golongan, padahal secara keseluruhan mereka mengabaikan norma yang berlaku di masyarakat.⁷⁴

⁷³ Nurseno, *Sociology*, Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo, 2009, hlm. 159

Sekolah merupakan lembaga formal sebagai wadah untuk kegiatan belajar mengajar. Agar proses belajar mengajar lancar, maka seluruh siswa harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa kedisiplinan yang tinggi. disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, atau keterikatan terhadap suatu peraturan tata tertib. kedisiplinan hakikatnya adalah pernyataan sikap mental individu maupun masyarakat yang mencerminkan rasa ketaatan, kepatuhan, yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas dan kewajiban dalam rangka pencapaian tujuan. Kedisiplinan juga dapat memberikan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Perilaku kedisiplinan sangat dibutuhkan dalam pembinaan perkembangan siswa untuk menuju masa depan yang lebih baik. Perlunya kedisiplinan di sekolah adalah mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan. Masalah kedisiplinan siswa di sekolah tidak dapat dipisahkan dari masalah tata tertib sekolah. Jadi kedisiplinan siswa merupakan cerminan langsung dari kepatuhan seorang siswa dalam melakukan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolahnya. Kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib sekolah akan mendukung terciptanya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berguna untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

⁷⁴ Ibid hlm. 160

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi di MTs NU TMI Pujon juga berbagai macam tetapi sejauh ini belum pernah terjadi penyimpangan yang masuk dalam kategori berat seperti pengedaran dan penggunaan narkoba, seks bebas, mengonsumsi minuman keras melainkan yang terjadi masih dalam kategori pelanggaran dengan bobot yang ringan seperti berkata kotor, membuat gaduh di kelas, tidak memakai atribut seragam dengan lengkap, rambut panjang bagi siswa laki-laki dan yang paling sering terjadi adalah keterlambatan. Pelanggaran terlambat adalah pelanggaran yang sifatnya personal atau pribadi karena ketentuan yang berlaku di sekolah harusnya semua siswa-siswi berada di sekolah jam 06.30 untuk setiap harinya. Terlambat masuk sekolah beberapa menit berdampak pada keterlambatan mengikuti mata pelajaran yang diberikan oleh guru. Pelanggaran terlambat biasanya dilakukan tidak secara berkelompok karena kebanyakan siswa-siswi bermalam di rumah masing-masing. Alasan yang diutarakan siswa-siswi adalah macet, terlambat bangun dan orang tua yang terlambat mengantarkan. Siswa yang memiliki kedisiplinan belajar akan menunjukkan kesiapannya dalam mengikuti pelajaran di kelas, mengerjakan tugas-tugas pekerjaan rumah dan memiliki kelengkapan belajar misalnya buku dan alat belajar lainnya. Sebaliknya siswa yang kurang disiplin belajar maka tidak menunjukkan kesiapan dalam mengikuti pelajaran, tidak mengerjakan tugastugas, suka membolos, tidak mengerjakan PR, dan tidak memiliki kelengkapan belajar.

2. Faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku Siswa Siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang

Perubahan tingkah laku dari normal menjadi abnormal yang berlangsung dengan tiba-tiba dan drastis itu jarang terjadi. Hal ini disebabkan karena ada serangkaian transformasi persiapan yang mengawali berlangsungnya perubahan menuju perilaku menyimpang. Sehingga sebelumnya ada pertumbuhan dari potensi dan kecenderungan yang berlangsung dari hari ke hari. Pikiran merupakan suatu proses, dengan proses itu individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dari adanya pikiran atau kesadaran yang sebelumnya merupakan potensi cadangan atau suatu kecenderungan maka akan muncul proses tindakan. Dimana tindakan itu tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi kesatuan yang saling berhubungan dan bergantung melalui proses interaksi. Interaksi secara bertahap membuat individu memperoleh kesadaran tentang konsep diri, hal ini hampir sama dengan proses munculnya pikiran. Konsep diri juga pada akhirnya menunjuk pada identitas diri yang dinyatakan oleh orang lain. Dengan kata lain, manusia dapat membayangkan dirinya secara sadar dalam perilakunya dari sudut pandang orang lain. Sebagai akibatnya, mereka mempersepsikan perilakunya dengan sengaja untuk membangkitkan tipe respons tertentu dari orang lain. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menjadi latar belakang munculnya perilaku menyimpang dapat berasal dari internal (dalam diri) yaitu kebiasaan dan kesadaran subjektif,

dan faktor eksternal (luar diri) yaitu pihak keluarga, sekolah, teman hingga pengaruh media. Kedua faktor memiliki kesinambungan satu sama lain. Sehingga saat memaknai perilaku menyimpang, tidak hanya melihat dari satu sisi, akan tetapi mempertimbangkan hal yang lain agar penanggulangan terhadap perilaku menyimpang menjadi tepat dan tidak menimbulkan permasalahan baru di kemudian hari.

Kedisiplinan belajar siswa dipengaruhi beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu, pengaruh dari dalam individu misalnya, sifat bermalas-malasan, keengganan memusatkan pelajaran, kebiasaan melamun dan lain sebagainya. Sedangkan pengaruh dari luar individu misalnya, suasana di rumah, suasana di sekolah, waktu yang tersedia, dan lain sebagainya. Untuk mewujudkan kedisiplinan belajar perlu diadakan pembinaan pribadi siswa di sekolah.

Faktor penyebab penyimpangan perilaku yang terjadi di MTs NU TMI Pujon kabupaten Malang dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku menyimpang diantaranya kondisi keluarga dan kejadian *insidental* sehingga siswa siswi melakukan penyimpangan perilaku khususnya pelanggaran tata tertib. Dari pengamatan secara langsung dan juga wawancara dengan informan terkait maka faktor eksternal sangat berpengaruh terhadap tingkah laku dan sikap siswa, ketika siswa tersebut bangun pagi dan bersemangat untuk sekolah

terkadang orang tua atau kejadian-kejadian tidak terduga seperti ban bocor, tertilang oleh polisi membuat siswa berubah dari sisi semangatnya hilang, rasa kekhawatiran muncul, rasa marah terhadap orangtua karena terlambat mengantar sehingga menghilangkan semangat belajar dari siswa tersebut.

Selanjutnya adalah faktor internal yaitu faktor yang berasal dari individu sendiri diantaranya datang terlambat karena malas sekolah, tidak membeli badge karena uang yang seharusnya untuk membeli badge malah dibelikan jajan. Pribadi yang seperti ini membutuhkan perhatian lebih karena dari faktor malas tersebut maka sudah jelas bahwa siswa tersebut kurang termotivasi dan kurang mengerti akan pentingnya belajar. Jika hal tersebut sering dilakukan oleh siswa, maka motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran akan menurun, sehingga membuat siswa tidak siap dalam menghadapi ulangan maupun ujian dan cenderung untuk menumpuk bahan pelajaran dan baru belajar jika ulangan atau ujian sudah dekat. Hal-hal di atas dapat merupakan penyebab terjadinya masalah krisis motivasi. Sedangkan motivasi yang harus dimiliki oleh siswa adalah motivasi untuk mencapai prestasi belajar yang baik dan motivasi seperti itu biasa disebut dengan motivasi berprestasi. Maka tugas dari guru selain menyampaikan materi pembelajaran adalah mendidik, menanamkan dan membentuk karakter siswa, memberi motivasi kepada siswa bahwa menuntut ilmu adalah wajib hukumnya bagi umat Islam. Pemberian motivasi bisa melalui metode ceramah, mengapresepsi sebelum

pembelajaran dimulai sehingga siswa senang mengikuti proses pembelajaran yang ada.

3. Model Interaksi Simbolik dalam Penyelesaian Penyimpangan Perilaku Siswa Siswi MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang

Perilaku menyimpang di kalangan pelajar yang menjadi realitas sosial memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi kaitannya dengan perilaku menyimpang dapat dipahami melalui teori interaksionis simbolik George Herbert Mead mengenai konsep *I* dan *me*. *I* merupakan saya atau dikatakan oleh Mead bahwa *I* bertindak diri sebagai subjek yang menjadi bagian yang memperhatikan diri saya sendiri, sebagai suatu proses pemikiran dan proses tindakan yang aktual. Atau bisa dikatakan bahwa *I* merupakan aspek diri yang bersifat non reflektif dan *me* merupakan merupakan aku yang memandang diri sebagai objek, yang berarti bahwa individu itu memperoleh makna-makna yang diartikan oleh orang lain di sekelilingnya. Persepsi manusia tentang realitas sosial sangat dipengaruhi oleh struktur kesadaran subjektif yang dikembangkan melalui interaksi dan komunikasi. Saat perilaku menyimpang telah terorganisasi secara subjektif dalam diri individu, maka akan ditransformasikan atau diubah dalam bentuk peranan-peranan aktif tertentu. Selanjutnya dijadikan kebiasaan atau kriteria sosial yang menetap guna mendapatkan status sosial. Individu yang menyimpang itu menyadari betul peranan patologis yang dilakukannya. Peranan tersebut dianggap wajar oleh pribadi yang bersangkutan, namun dianggap menyimpang oleh sebagian besar anggota

masayarakat lainnya. Sehingga perilaku menyimpang bersifat relatif, karena apa yang merupakan penyimpangan dalam suatu kelompok dapat merupakan konformitas dalam kelompok lain. Sebagai konsekuensinya, kita harus memandang perilaku menyimpang dari dalam kerangka berpikir kelompok itu sendiri, karena pemaknaan merekalah yang mendasari perilaku yang mereka tunjukkan. Sehingga bagi pelaku penyimpangan yang bertindak dan berada dalam dimensi *I*, memaknai perilaku tersebut sebagai perilaku yang wajar atas ruang kebebasan dan spontanitas yang didapatkan karena kesadaran subjektif yang dimiliki sebelumnya. Sementara bagi individu yang diluar dimensi *I*, atau berada di dalam dimensi *me*, memaknai perilaku menyimpang sebagai hal yang tidak wajar karena tidak sesuai dan bertentangan dengan harapan-harapan dari individu kelompok tersebut, dan berusaha untuk menentang dan mengembalikan agar sesuai dengan harapan-harapan mereka.

Interaksionisme simbolik adalah bagian dari teori sosiologi, dalam memaknai peserta didik (siswa) berinteraksi melalui jalur keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar dengan makna atau arti yang berbedabeda sesuai dengan latar belakang ataupun ide pemikirannya. Sebuah norma atau nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan nyata tentunya peserta didik dapat menerimanya apabila Pertama, proses sosialisasi yang sempurna dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai otoritas, seperti orang tua, guru atau orang yang punya pengaruh. Kedua, dari proses sosialisasi yang sempurna maka pusat atau agen dari sosialisasi

selalu melakukan controlling/ pengawasan baik bersifat internal yaitu keluarga dan eksternal yaitu sekolah, teman sepermainan dan lingkungan sekitar. Pemaknaan dari hasil interaksi yang didapatkan berupa sosialisasi yang disengaja ataupun tidak disengaja tentunya akan tampak simbol yang terlihat dalam bentuk sikap, bahasa, interaksi yang dilakukan oleh peserta didik, contohnya jika sosialisasi itu berhasil dilakukan maka anak akan memahami nilai atau pesan yang diinginkan tetapi jika sebaliknya akan berdampak negatif.

Teori interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini berfokus pada pentingnya konsep diri dan persepsi yang dimiliki individu berdasarkan interaksi dengan individu lain. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Pakar interaksionisme simbolik tak hanya tertarik pada perpesktif sosialisasi sederhana, tetapi juga pada interkasi pada umunya yang “sangat penting dalam bidang kajiannya sendiri” menurut Blumer, Interaksi adalah proses di mana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperhatikan. Semua jenis interaksi tak hanya interaksi selama sosialisai ,

memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Dalam kebanyakan interaksi, aktor harus memperhatikan orang lain dan menentukan kapan dan bagaimana cara menyesuaikan aktivitasnya terhadap orang lain. Namun, tak semua interaksi melibatkan pemikiran. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan di sini.

- c. Interaksi nonsimbolik-percakapan atau gerak-isyarat menurut Mead- tidak melibatkan pemikiran.
- d. Interaksi simbolik, memerlukan proses mental.⁷⁵

Pentingnya pemikiran menurut pakar interaksionisme simbolik tercermin dalam pandangan mereka mengenai objek. Blumer membedakan tiga jenis objek: *objek fisik* seperti kursi atau pohon ; *objek sosial* seperti seorang mahasiswa atau seorang ibu; *objek abstrak* seperti gagasan atau prinsip moral. Objek semat-mata dilihat sebagai benda yang berada “ di luar sana” dalam dunia nyata; yang terpenting adalah bagaimana cara objek itu ditetapkan oleh aktor.

Bagaimana model interaksi simbolik dalam menangani perilaku menyimpang oleh siswa MTs NU TMI Pujon yaitu setiap tindakan pelanggaran yang dilakukan memiliki makna dan simbol tersendiri diantaranya terlambat karena membantu orang tua maka tindakan yang peneliti dan pihak sekolah lakukan yakni mengundang orang tua ke sekolah dengan harapan orang tua lebih memperhatikan anak sehingga

⁷⁵ Ibid hlm 294

kepentingan orang tua dan kewajiban anak tidak ada yang terabaikan. Mengunjungi rumah siswa guna bertemu dengan orang tua dan menggali informasi sebenarnya apa yang terjadi di balik perilaku menyimpang yang dilakukan siswa tersebut, dengan melihat situasi dan keadaan keluarga secara langsung maka diperoleh informasi latar belakang siswa dengan akurat dan pasti. Letak interaksi simbolik berada dalam faktor yang mempengaruhi siswa dalam melakukan pelanggaran, makna apa yang sebenarnya terkandung dalam simbol-simbol yang dalam hal ini diwujudkan dengan pelanggaran tata tertib.

Berikut dengan kasus terlambat dengan alasan tidak mempunyai motivasi untuk belajar menandakan bahwa murid tersebut kurang nyaman dengan kondisi dan suasana kegiatan belajar di sekolah maka peneliti bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengadakan evaluasi pembelajaran di sekolah.

Sesuai dengan teori dari Mead, interaksi simbolik sebagai model penyelesaian perilaku menyimpang memiliki empat tahapan yaitu:

1. Impuls

Dalam penyimpangan perilaku, rasa malas adalah contoh dari impuls, rasa malas berasal dari pikiran dan perasaan dari hati sang pelaku yang ditimbulkan dari lingkungan pelaku tersebut. Selanjutnya pelaku penyimpangan tersebut harus menemukan cara untuk menyalurkan atau memuaskan rasa malas tersebut

salah satunya dengan bangun terlalu siang sehingga terlambat datang ke sekolah.

Berikut dengan impuls dari pihak guru tatib atau kesiswaan untuk memberikan rangsangan atau stimulus terhadap pelaku penyimpangan dengan cara memberikan nasehat dan motivasi yang memupuk dan membangun semangat siswa dan juga menyampaikan akibat buruk dari pelanggaran tersebut.

2. Presepsi

Tahap presepsi dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran mulai memahami stimulus dari guru tatib terkait nasehat dan motivasi melalui cara mendengar, memikirkan dan sebagainya.

3. Manipulasi

Dalam hal ini siswa yang melakukan pelanggaran telah menerima stimulus dan memikirkan akibat dari perilaku tersebut sehingga ketika ia ingin melakukan pelanggaran lagi ia memikirkan apa akibat dari tingkah laku tersebut sehingga timbul jeda antara keinginan melakukan pelanggaran dengan memikirkan akibat dari perilaku tersebut.

4. Penyelesaian

Berdasarkan pertimbangan di atas maka sang aktor mungkin memutuskan untuk melakukan kembali pelanggaran atau tidak dan hal ini merupakan fase terakhir tindakan tersebut.⁷⁶

Teori interaksionisme simbolik cenderung menyetujui pentingnya sebab musabab interaksi sosial. Dengan demikian, makna bukan berasal dari proses mental yang menyendiri, tetapi berasal dari interaksi.

Tata tertib dapat juga dikatakan sebagai interaksi simbolik di lingkungan sekolah bahwa interaksi simbolik adalah “segala hal yang saling berhubungan dengan pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau simbol, baik benda mati maupun benda hidup, melalui proses komunikasi baik sebagai pesan verbal maupun perilaku non verbal, dan tujuan akhirnya adalah memakai lambang atau simbol (objek) tersebut berdasarkan kesepakatan bersama yang berlaku diwilayah atau kelompok komunitas masyarakat tertentu”.

Seperti penjelasan di atas, bahwa tata tertib yang menjadi interaksi simbolik di lingkungan sekolah telah melalui kesepakatan terlebih dahulu maka setiap hal yang melanggar akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang sudah disepakati. Siswa yang melanggar peraturan tersebut datang ke sekolah dengan berbagai alasan seperti salah satunya ialah bangun kesiangan, jalanan macet, lama nunggu jemputan dan sulit untuk bangun pagi hari karena jam tidur yang kemalaman. Berbagai macam

⁷⁶ Skinner B.F. *Ilmu Pengetahuan Dan Perilaku Manusia*. Cetakan 1. Pustaka Belajar, Celeban Timur, Yogyakarta. 2013 hlm 212

alasan yang dikemukakan oleh siswa jika ia dikuncikan diluar pagar karena terlambat. Terlambat datang ke sekolah jelas akan mendapat sanksi dari pihak sekolah, karena terlambat terdapat dalam peraturan yang dibuat oleh sekolah dan mereka yang terlambat akan diberikan sanksi oleh guru tatib baik itu sanksi langsung di tempat maupun sanksi yang tidak langsung di tempat. Sanksi yang langsung diterima oleh siswa jika terdapat terlambat datang ke sekolah ialah Telat 1x tidak boleh masuk 1 jam pertama pelajaran, telat 2x tidak boleh masuk 2 jam pelajaran, dan sanksi yang tidak langsung diberikan di tempat ialah telat 3x di panggil orang tua menhadap guru tatib dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil peneitian dengan judul “Model Interaksi Simbolik dalam penyelesaian Perilaku Menyimpang (Study Kasus Pelanggaran Tata Tertib di MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang)”. Dalam membuat kesimpulan ini peneliti mengacu pada data yang diperoleh dan telah ditetapkan. Berdasrkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus ada beberapa pokok kesimpulan:

1. Jenis penyimpangan perilaku khususnya pelanggaran tata tertib yang sering terjadi meliputi keterlambatan, tidak mengikuti sholat dhuha berjamaah, rambut panjang bagi siswa laki-laki, tidak memakai seragam dan atribut dengan lengkap.
2. Faktor penyebab penyimpangan perilaku dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal adalah keadaan keluarga, kejadian insidental sedangkan faktor internal yaitu kurangnya motivasi belajar siswa, pengakuan kurangnya uang saku.
3. Model interaksi simbolik dalam menangani perilaku menyimpang oleh siswa MTs NU TMI Pujon yaitu setiap tindakan pelanggaran yang dilakukan memiliki makna dan simbol tersendiri diantaranya terlambat karena membantu orang tua maka tindakan yang peneliti dan pihak sekolah lakukan yakni mengundang orang tua ke sekolah dengan harapan orang tua lebih memperhatikan anak sehingga

kepentingan orang tua dan kewajiban anak tidak ada yang terabaikan. Berikut dengan kasus terlambat dengan alasan tidak mempunyai motivasi untuk belajar menandakan bahwa murid tersebut kurang nyaman dengan kondisi dan suasana kegiatan belajar di sekolah maka peneliti bekerja sama dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum untuk mengadakan evaluasi pembelajaran di sekolah.

B. Saran

1. Bagi Sekolah MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang dalam mengendalikan dan menangani pelanggaran yang terjadi alangkah baiknya merekrut guru bimbingan konseling sehingga dapat memberikan pelayanan bimbingan kepada anak secara maksimal dan dapat memantau perkembangan anak yang sebelumnya melakukan pelanggaran.
2. Bagi siswa MTs NU TMI Pujon Kabupaten Malang sebaiknya lebih menaati tata tertib yang telah ditetapkan pihak sekolah sehingga meminimalisir pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dan siswa dapat belajar menghargai waktu dengan baik.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini jauh dari kata sempurna, semoga penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk rujukan dalam penelitian lain dan disempurnakan dengan penambahan teori dan kajian objek sesuai dengan perkembangan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Elly M. Setiadi Dan Usman Kolip, 2015. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala, Permasalahan Sosial. Teori, Aplikasi Dan Pemecahannya*, Kencana Prenadamedia: Jakarta.
- Ritzer George. 2012. *Teori-teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Post Modern*. Pustaka Belajar: Cileban Timur
- Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiolog* (edisi revisi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Berry David. 1995. *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, PT RajaGravindo Persada: Jakarta.
- Sunarto Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi* (edisi revisi). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta.
- Nana Sudjana dkk. 2003. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, PT. Ghalis Indonesia: Jakarta.
- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineke Cipta: Jakarta.
- Indriantoro,Nur dan Bambang Supomo. 2011." *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi Dan Manajemen*", Edisi Pertama. BPFE:Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cetakan kesebelas ,Alfabeta: Bandung
- Shobur Alex. 2003. *PSIKOLOGI UMUM Dalam Lintasan Sejarah*. Pustaka Setia: Bandung.
- Margono. 2006. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, PT. Rineke Cipta: Jakarta.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- John W Santrock. 2007. *Remaja jilid 2* Edisi ke Sebelas. Erlangga:Jakarta.
- Nurseno. 2009. *Sociology*. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Solo.
- Narwoko. 2004. *Sosiologi Pengantar Teks dan Terapan*. Kencana: Jakarta.

Moh.Nazir. 2003. *Metode Penelitian*, PT.Ghalis Indonesia: Jakarta.

Sukanto. 2001. *Kenakalan Remaja* (Paper Diskusi Ilmiah: Yogyakarta).



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pelanggaran apa saja yang dilakukan oleh peserta didik dari pelanggaran ringan sampai pelanggaran berat di MTs NU TMI Pujon?
2. Mengapa pelanggaran tersebut bisa terjadi?
3. Kapan pelanggaran tersebut terjadi?
4. Rata-rata siswa atau siswi yang melakukan pelanggaran?
5. Bagaimana pelanggaran tersebut bisa terjadi?
6. Penyelesaian seperti apa yang diterapkan dalam penanganan pelanggaran yang terjadi?

LAMPIRAN

Bentuk Pelanggaran dan Pembobotan

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak masuk karena izin maksimal 3 hari	1
2	Tidak masuk tanpa keterangan	5
3	Tidak masuk dengan surat keterangan palsu	5
4	Membolos (tanpa keterangan)	5

KETERLAMBATAN

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Terlambat masuk pada jam pertama setelah bel berbunyi	3
2	Terlambat masuk saat KBM berlangsung	1
3	Izin keluar saat KBM berlangsung dan tidak kembali	5

PAKAIAN

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak memakai seragam sekolah (seragam yang seharusnya)	2
2	Memakai celana/rok yang tidak semestinya	3
3	Memakai seragam tidak rapi, baju tidak dimasukkan bagi siswa putra, tidak memakai ikat pinggang atau ikat pinggang tidak sesuai (tidak berwarna hitam)	3
4	Tidak memakai atribut sekolah (bet, dasi, hasduk pramuka)	2
5	Memakai sandal	3
6	Memakai sepatu selain berwarna hitam	3
7	Tidak memakai kaos kaki panjang (minimal 5 cm di atas mata kaki) dan tali sepatu selain warna hitam	1
8	Memakai pakaian ketat (Pres Body), rok terbelah panjang dan celana (siswi putri)	3
9	Memakai topi yang bukan disahkan oleh sekolah	2
10	Tidak memakai seragam olah raga saat praktek olah raga	3

11	Memakai jilbab tipis/transparan (bahan paris), bukan warna semestinya	2
12	Memakai jaket yang bukan atribut sekolah	3

KETERTIBAN

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Membawa HP di lingkungan sekolah	10
2	Memarkir sepeda motor tidak rapi	3
3	Bermain di tempat paker	3
4	Membawa spidol, tipe-ex, cutter dan sejenisnya tanpa izin	2
5	Mengotori, mencoret benda milik sekolah, guru dan teman	5
6	Merusak benda milik sekolah, guru, karyawan dan teman sekolah	10
7	Bermusuhan dengan teman di dalam atau di luar sekolah dengan memakai identitas sekolah	10
8	Membuat kegaduhan saat KBM berlangsung	3
9	Melompat pagar untuk keluar masuk	15
10	Keluar kelas saat jam kosong atau saat pergantian jam tanpa ada kepentingan	2
11	Membuang sampah tidak pada tempatnya	5
12	Merubah atau menghilangkan buku pribadi siswa	10

KEPRIBADIAN

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak berbahasa dengan sopan dan santun	10
2	Berhias berlebihan bagi siswa putri	2
3	Memakai gelang, kalung, dll (siswa putra)	2
4	Memakai anting (siswa putra), tatto, tindik	50
5	Rambut panjang, tidak dipotong rapi (siswa putra)	5
6	Rambut dicat/disemir selain warna hitam	10
7	Rambut tidak tertutup rapi/ terlihat (siswi putri)	2
8	Mengeluarkan kata-kata tidak senonoh	3

9	Mengintimidasi, mengancam, menarget (meminta uang) sesama siswa, mencuri	50
10	Mesum dan pelecehan seksual	100

KEAGAMAAN

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Tidak mengikuti kegiatan keagamaan	10
2	Sengaja meninggalkan sholat berjamaah	10
3	Tidak berpuasa wajib tanpa keterangan	10
4	Tidak mengikuti PHBI dan PHBN	10

PERKELAHIAN DAN INTIMIDASI

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Berkelahi atau tawuran dengan siswa dalam atau di luar sekolah	100
2	Menjadi provokator perkelahian	50
3	Mengancam, mengeroyok kepala sekolah, guru dan karyawan	100

MEROKOK, NARKOBA DAN MIRAS

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Membawa rokok ke sekolah	20
2	Menghisap rokok di dalam maupun di luar sekolah	50
3	Membawa narkoba dan minuman keras ke sekolah	100
4	Menggunakan narkoba dan minuman keras di sekolah maupun di luar sekolah	100

BACAAN PORNO

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Membawa buku, majalah, stensil, kaset/CD dan foto porno	50
2	Memperjualbelikan buku, majalah, stensil, kaset/CD dan foto porno	50
3	Melihat buku, majalah, stensil, kaset/CD dan foto porno terlarang	50

SENJATA TAJAM

NO	Jenis Pelanggaran	Poin
1	Membawa senjata tajam	50
2	Memperjualbelikan senjata tajam/senjata api	50
3	Menggunkan senjata tajam/senjata api untuk mengancam atau melukai orang lain	100

CATATAN

1. Setiap sikap, perkataan, dan perbuatan yang menyimpang dari aturan sekolah yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diambil tindakan dan kebijakan sesuai dengan bobot pelanggarannya.
2. Selain poin di atas dan ternyata masih mengulang pelanggaran, maka akan dikenakan sanksi yang bersifat mendidik.
3. Setiap siswa yang melakukan pelanggaran akan dibina oleh Wali Kelas/Guru/BK.
4. Jika poin sudah mencapai 10 dan kelipatannya, maka akan dilakukan pemanggilan terhadap wali murid.
5. Jika poin sudah mencapai 50 akan diberikan surat pernyataan.
6. Jika poin sudah mencapai 100 akan diberikan tindakan dan kebijakan dari madrasah.
7. Sanksi yang diberikan bersifat spontanitas:

Sanksi ringan (akumulasi poin <10):

1. Menghafal surat pendek (3-5 surat) juz amma
2. Menyanyikan lagu Indonesia Raya (lagu wajib)
3. Menghafal Pancasila
4. Menyebut 10 nama Allah
5. Membaca/menghafal visi misi madrasah
6. Membaca UUD '45

Sanksi sedang (akumulasi poin 10-20):

1. Membaca surat yasin
2. Menulis Asmaul Husna
3. Membaca Asmaul Husna
4. Membuat karangan dengan tema kedisiplinan/kebersihan
5. Membaca istighfar 500 kali
6. Membaca istighfarsah

Sanksi berat (akumulasi poin 21-40):

1. Menulis dan membaca surat yasin
2. Menulis 10 surat juz amma
3. Menulis surat alfatihah dan membacanya 20 kali
4. Baca istighfar 1000x
5. Menghafal bacaan sholat dan wiridnya
6. Menghafal bacaan sholat dhuha dan doanya

NB: sanksi bisa dipilih salah satu sesuai poin pelanggaran.⁷⁷

**Catatan Pelanggaran Tata Tertib Siswa Periode Februari-April
2019**

Hari/Tanggal	NO	Nama Lengkap	Kelas	Pelanggaran
Selasa, 26 Februari 2019	1	Adinda Anastasia	9D	Terlambat
	2	Hidayah Nur Wahid	8A	Terlambat
	3	Adam Maulana	8A	Tidak memakai dasi
	4	Esha Ferdiansyah	9D	Tidak memakai songkok
	5	Dwi Prastio Budiono	9C	Terlambat
	6	Soni Renaldi	9A	Terlambat
	7	Ahmad Yazid	7B	Berkata kotor di depan guru
Kamis, 28 Februari 2019	1	Arni Lia Virnanda	8C	Terlambat
	2	Youngky Pratama Putra	9D	Terlambat
	3	Azizah Rahma	7C	Terlambat
	4	Nur Laila	9C	Terlambat
	5	M. Zidan	9B	Terlambat
	6	Kevin Akbar	9D	Terlambat
	7	Kurniawan	9C	Terlambat
	8	Dipo Alfadiro	9C	Terlambat
	9	Muhammad Tauhid	9D	Terlambat
	10	Reza P	9D	Terlambat
	11	Arfan	8B	Terlambat
	12	Adit Hamid	8B	Terlambat
	13	Dava	7A	Terlambat
	14	Khofin	7A	Terlambat
	15	Putra	7B	Terlambat
	16	Rizal	7D	Terlambat
Jumat, 1 Maret 2019	1	M. Akbar Dani	7A	Mengganggu teman
	2	Krisna Agus	7A	Mengganggu

⁷⁷ Buku Catatan Pelanggaran Siswa MTs NU TMI Pujon

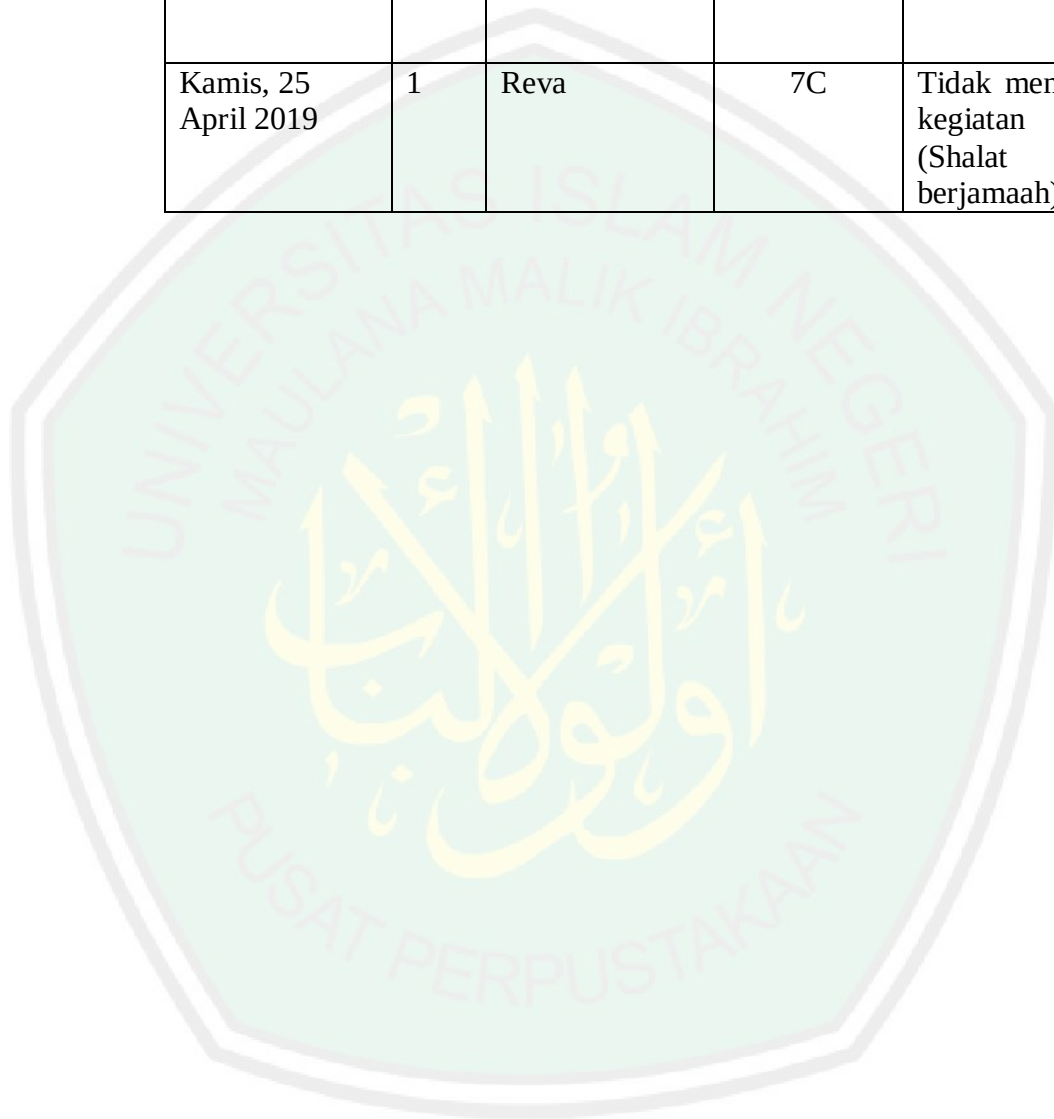
		Adi		teman
	3	M. Alfin	7A	Mengganggu teman
	4	M. Abdussator	7A	Mengganggu teman
	5	Khofin	7A	Mengganggu teman
	6	Hafis	7A	Mengganggu teman
Sabtu, 2 Maret 2019	1	Billy Diva Fransisco	7D	Jalan-jalan saat pelajaran IPS
	2	M. Kwie Deva	7D	Jalan-jalan saat pelajaran IPS
	3	Andika Kurniawan	7D	Jalan-jalan saat pelajaran IPS
	4	Akbar Firdaus	7D	Jalan-jalan saat pelajaran IPS
	5	Rabbani Dwi Raditya	7D	Jalan-jalan saat pelajaran IPS
	6	Ahmad Zaki Hafaa	7C	Tidak membawa alat sekolah
	7	Nur Afandi	7C	Tidak membawa alat sekolah
	8	M. Nuril A	7C	Tidak membawa alat sekolah
	9	M. Rifki Mauladani	7C	Keluar kelas
	10	Ahmad Lutfi	7C	Keluar kelas
	11	Dido Alfarido	7C	Keluar kelas
	12	Panji Ardirga	7C	Keluar kelas
	13	Rifan Safarudin	7C	Bermain saat pelajaran
Senin, 4 Maret 2019	1	Adinda Anastasia	9D	Terlambat
	2	M. Jihan	9D	Berpakaian tidak lengkap
	3	Reza P	9D	Berpakaian tidak lengkap
	4	Dito Diki	9A	Berpakaian tidak lengkap
	5	Fery Andriansya	8A	Berpakaian tidak lengkap
	6	Adam Maulana	8A	Berpakaian tidak lengkap
	7	Erlangga Bayu	8C	Berpakaian

				tidak lengkap
	8	M. Sihaf Udin	8C	Berpakaian tidak lengkap
	9	Herlambang Tegar	7B	Berpakaian tidak lengkap
	10	M. Andika	7C	Berpakaian tidak lengkap
	11	Prastio	9C	Terlambat dan tidak memakai songkok
	12	Hafi	9B	Terlambat
	13	M. Tauhid	9D	Terlambat
	14	M. Zidan	9B	Terlambat
	15	Ravi	9C	Terlambat
	16	Khoirudin	9B	Terlambat
Selasa, 5 Maret 2019	1	Sindi Faturrohman	9C	Terlambat
Rabu, 6 Maret 2019	1	Binti Iswatul M.	8A	Terlambat
	2	Adelia Amarta	7C	Terlambat
	3	Ferdi Lutfi Ari	7C	Tidak memakai songkok
	4	M. Rizal Firdaus	7D	Terlambat
	5	Shoviul Ramadani	7B	Terlambat
	6	Angga Saputra	8A	Terlambat
	7	Mirza N.	8A	Terlambat
	8	Muhammad Zidan	8A	Terlambat
	9	Dito Dicky	9A	Terlambat
	10	Ferinda Ravi	9C	Terlambat
	11	Robit Faris M.	9D	Terlambat
	12	Sony Yoga	9A	Terlambat
	13	Roy Muhammad	9A	Terlambat
	14	Muhammad Rofiq	9A	Terlambat
	15	Sindi Faturrohman	9C	Terlambat
	16	Muhammad Taufiq	9D	Terlambat
	17	Dwi Prastio	9C	Terlambat
Jumat, 8 Maret 2019	1	Friski Tri Yulfani	8C	Terlambat

	2	Friska Tri Yulfani	8B	Terlambat
	3	Shintya Bella	8C	Terlambat
	4	Savella Mei Dwi	8A	Terlambat
	5	Esti Tri Mulyani	9A	Terlambat
	6	Adinda Anastasia	9D	Terlambat
	7	Ardiva Natasya	9C	Terlambat
	8	Muhammad Aviv Idrus	9C	Terlambat
	9	Rifki Andika	9B	Terlambat
	10	Galuh Ilahi	9D	Terlambat
	11	Zidan Aminullah	8B	Terlambat
	12	Syaiful A.	8C	Terlambat
	13	Adellya Amarta	7C	Terlambat
	14	M. Fajar Antoni	7A	Terlambat
	15	A. Shofian Aminatar	7A	Terlambat
	16	Zidan Kurnia	9B	Terlambat
Selasa, 12 Maret 2019	1	Binti Iswatul	8A	Terlambat
	2	Soni Renaldi	9A	Terlambat
	3	Wahyu F	8C	Terlambat
	4	Khoirudin	9B	Terlambat
	5	Arfian Adam	9B	Terlambat
	6	Muhammad Taukhid	9D	Terlambat
Rabu, 13 Maret 2019	1	Robith	9D	Terlambat
Kamis, 14 Maret 2019	1	Sindi Faturrohmah	9C	Terlambat
	2	Bintang Khoirun Insan	8B	Terlambat
	3	Fadia Nurulita	9A	Terlambat
Sabtu, 16 Maret 2019	1	Ardiva Natasya	9C	Terlambat
	2	Galuh Ilahi	9D	Terlambat
	3	Rifki Andika	9B	Terlambat
	4	M. Zidan Kurnia	9B	Terlambat

	5	Ahmad Sugiantok	9C	Terlambat
	6	Dido Alfarido	7C	Terlambat
	7	M. Zidan A	8A	Terlambat
	8	Syaiful A	8C	Terlambat
	9	Binti Iswatul	8A	Terlambat
	10	Azizah Rahmah	7C	Terlambat
Senin, 18 Maret 2019	1	Sindi Faturrohman	9C	Terlambat
	2	M. Zidan Kurnia	9B	Terlambat
	3	Nanda Putra	7B	Terlambat
	4	Abdul Hamid	8B	Terlambat
	5	Nur Laila A	9C	Terlambat
	6	Adinda Anastasya	9D	Terlambat
	7	Ardiva Natasya	9D	Terlambat
Selasa, 19 Maret 2019	1	Kurniawan	9C	Rambut Panjang
	2	M. Hafililah	9D	Rambut Panjang
	3	Dito Dicky	9A	Terlambat
	4	M. Soni Yoga	9A	Terlambat
	5	M. Roviq	9A	Terlambat
Kamis, 28 Maret 2019	1	Fitria Rahma	8C	Terlambat
	2	Nisa Akmalia	7A	Terlambat
	3	Putri Rahayu	7A	Terlambat
	4	Sindi Faturrohman	9A	Terlambat
	5	Ferinda Ravi	9B	Terlambat
Sabtu, 30 Maret 2019	1	Nur Laila	9C	Terlambat
	2	Abdul Hamid	8B	Terlambat
	3	Azizah Rahmah	7C	Terlambat
Senin, 1 April 2019	1	M. Syaifudin	8C	Bedge Tidak Lengkap
	2	Bintang	8B	Bedge Tidak Lengkap
	3	Krisna	7A	Tidak memakai songkok
	4	Ferinda Ravi	9C	Tidak memakai songkok
	5	Kidefa	7D	Tidak memakai songkok
Kamis, 4 April	1	M. jihan	9D	Terlambat

2019	2	M. Rofiq	9A	Terlambat
	3	M. Taukhid	9D	Terlambat
	4	Kevin Akbar	9D	Terlambat
	5	Wahyu Firmansyah	8C	Terlambat
Kamis, 25 April 2019	1	Reva	7C	Tidak mengikuti kegiatan pagi (Shalat dhuha berjamaah)





Buku Catatan Pribadi Siswa



Pembinaan oleh Guru Tata Tertib



Pemanggilan Orang Tua oleh Kesiswaan



Wawancara Dwi Prastio



Wawancara Sindi Faturrohmah



Pemberian Sanksi



Wawancara bersama Bapak Nur Sami'in selaku Guru Tata Tertib



Pemberian Sanksi oleh Guru Tata Tertib



Wawancara M. Syaifudin dan Dito Dicky

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama Lengkap : Destari Yulma Lismafiyah
 Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 5 Juli 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Status: : Menikah
 Alamat : Jalan Imam Bonjol Gg 2A Kelurahan Sisir
 Kota batu
 Telepon : 082233284046

RIWAYAT PENDIDIKAN

2002-2008 : SDI Tanjungsari, Blitar
 2008-2011 : SMPN 3 Blitar
 2011-2014 : MAN KOTA BLITAR
 2014-2019 : S1 Pendidikan IPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

PENGALAMAN ORGANISASI

Anggota Paduan Suara MAN KOTA BLITAR

Anggota Teater MAN KOTA BLITAR

Anggota Paduan Suara Mahasiswa Gema Gita Bahana UIN Malang